

WAWANCARA DENGAN IRJEN POL (PURN) ANSYAAD MBAI
KETUA BNPT SEPTEMBER 2010

Side A

..... tertangkap itu berarti belum dikonfirmasi itu ya pak?

Ini kita mulai saja ya pak...

Ini apa aja ni yang mau ditanyain?

Kemaren itu saya sudah kasih itu kekemaren kita ditugaskan untuk...., pertama itu yang perlu kita pertanyakan itu definisi terorisme itu sendiri, pak. Kan sekarang definisi terorisme itu sangat beragam. Kira-kira klo dari Menko Polkam itu definisi yang mana?

Waktu itu ada 2 buku yang saya kasih, dibuku itu sudah ada. Nah, klo gitu ga usah saya jawab. Nanti diliat dibuku itu aja..... Intinya begini, kesepakatan global tentang definisi ini belum ada. Tapi tidak berarti bahwa tidak ada definisi terorisme, dan tiap negara mempunyai definisi tersendiri. Menurut undang-undangnya. Definisi itu tentu akan diwarnai kepentingan masing-masing dan karakteristik ancaman yang mereka hadapi. Tapi secara definisi universal itu belum ada.

Mengenai bentuk tindakannya sudah dikesepakati, pak?

PBB sendiri hanya memberikan kriteria-kriteria tentang terorisme itu apa. Ya sama, dikita pun diundang-undang hanya merumuskan kriteria perbuatan apa yang diklasifikasikan sebagai terorisme.

Klo kaitannya antara terorisme dengan globalisasi, terorisme di Indonesia, Pak?

Klo diliat sebetulnya, profil terorisme itu apa sih sebenarnya? Atau klo kita tanya, akar masalah terorisme itu apa? Nah, itu kita akan liat kaitannya dengan globalisasi. Antara lain sebetulnya, terorisme itu adalah reaksi terhadap globalisasi itu sendiri. Globalisasi itu kan, terutama kan demokratisasi secara global. Penerapan nilai-nilai demokrasi secara universal, nah, itu yang paling ditentang. Kenapa ditentang? Itu dianggap mengancam identitas Islam. Kita bicara terorisme yang aktual sekarang. Klo bicara terorisme bukan hanya dari radikal Islam saja. Indonesia, dulu juga ada dari komunis, tapi artinya yang aktual sekarang ini. Ini dianggap mengancam identitas Islam, kenapa? Ini mereka me-reverse pada pemahaman sejarah masa lampau. Sejarah Islam khususnya. Mereka yakin bahwa pada abad pertengahan itu kan, kejayaan Islam, keemasan Islam, sampai mendominasi Eropa, Rusia sampai Cechna, Asia Tengah bahkan sampai Inggris. Dan keemasan ini runtuh karena dominasi barat, termasuk Kristen itu, termasuk Romawi itu. Seperti dulu kekaisaran Otoman, dulu kan yang namanya Jordan, Suriah, Palestina sekarang ini, Israel, Turki, Saudi, Iraq ini kan satu pemahaman mereka, nah kemudian tercabik-cabik, terpecah-pecah begini karena dipaksakan administrasi barat itu. Nah itulah yang ditentang. Sekarang, datang lagi demokrasi, universal, pengaruh global ini, seakan-akan negara dipaksakan nilai-nilai itu. Padahal mereka mempunyai kebanggaan sendiri, buktinya dulu kekhalifan itu berdasarkan Syariat Islam itu. Jadi ini dianggap ancaman bagi identitas Islam itu, dengan syariat Islam itu. Ini reaksi langsung terhadap globalisasi, tapi globalisasi dalam arti “pemaksaan nilai-nilai barat” menjadi nilai universal yang harus dipatuhi, sedangkan mereka merasa memiliki identitas sendiri. Kemudian dari substansi demokrasi itu sendiri, yang mereka paling tentang itu adalah didemokrasi itu yang paling diutamakan adalah kedaulatan rakyat, menghargai kedaulatan setiap individu, sedangkan keyakinan mereka substansi ini langsung betul berhadapan dengan nilai dan keyakinan mereka bahwa yang berdaulat didunia ini hanya Tuhan. Ini yang paling ditentang, jadi jelas ini reaksi langsung menentang globalisasi, khususnya demokrasi itu.

Kemudian ada pendapat yang mengatakan ‘sebenarnya masalah terorisme ini terutama yang Islam ini (yang dibesar-besarkan) menurut mereka itu karena kegiatan intelijen Amerika yang sengaja memancing umat Islam supaya Amerika mempunyai pembenaran untuk memerangi negara-negara Islam ini?’

Memang sekarang ini ada 2 titik ekstrim, dititik ekstrim yang satu, barat, menganggap setiap ancaman terhadap kemanusiaan baik itu terhadap kelompok maupun perseorangan, itu terorisme. Diekstrim lain justru terbalik, justru reaksi barat terhadap ancaman itu, itu adalah terorisme. Nah, inilah sebabnya mengapa tidak ada, belum ada definisi universal. Yang menurut saya tidak akan pernah ada definisi universal itu, karena memang ada didua titik ekstrim ini. Yang satu menganggap setiap ancaman terhadap manusia, penculikan atau apa, kan banyak warga Amerika yang diculik, nah itu terorisme. Hal ini direspon, nyawa warga negara biarpun satu orang, dia mau perang. Nah dipihak lain, justru respon seperti itulah terorisme. Jadi akhirnya tidak jelas siapa yang memulai teror? Seperti telur dengan ayam. Tetapi dalam konteks kita, ini yang sering digunakan oleh para pendukung teroris, kelompok-kelompok radikal. Teroris itu kan kerjanya intelijen asing supaya ada alasan untuk mencaplok wilayah-wilayah negara kecil. Menurut saya itu terlalu jauh. Kesimpulan yang terlalu dikira-kira. Jadi setiap aksi teror, wah ini pasti Amerika!!! Konspirasi barat, zionism, CIA. Nah, itukan begitu. Termasuk bom Bali. Tapi kita liat faktanya, dan menurut saya sekarang banyak orang yang salah kaprah dengan teori konspirasi, banyak orang yang ngomong tentang teori kospirasi jadi sudah kabur.... Konspirasi itu yang apa? Yang mana? Jadi konspirasi itu sendiri memang digunakan untuk menjelaskan suatu gejala atau peristiwa yang belum ada faktanya. Untuk menjelaskan itu orang mencari penjelasan kan, pake teori konspirasi itu, mengira-ira. Tapi menurut pencipta teori konspirasi itu mengatakan sebetulnya, apabila fakta tentang kejadian itu sudah ada maka teori itu gugur. Nah, orang sekarang justru menggunakan teori konspirasi untuk menghilangkan fakta yang ada.

Tapi kemudian, kenapa di Indonesia ini menjadi tempat terorisme, atau semacam tempat untuk area peperangan mereka. Klo sebelum-sebelumnya kan belum pernah ada.

Pertama-tama, menurut saya itu tidak benar klo sebelumnya itu belum pernah ada. Terorisme atau lebih luas klo kita bicara satu gerakan radicalism, terorisme itu sendiri bersumber dari ideologi radikal. Kekerasan yang didasari ideologi radikal. Terorisme bukan barang baru di Indonesia, sejak kemerdekaan kita sudah ada. Secara fisik terorganisir dan besar itu mulai dari Karto Suwiryo, tahun 1950-an. Dan coba perhatikan, Karto Suwiryo, kemudian di Makasar itu Kahar Muzakar, di Aceh Daud Beureuh. Itu dulu disebut Darul Islam tujuannya adalah Negara Islam Indonesia berdasarkan syariat Islam. Sampai hari ini, ideologi, tujuan ideologi dan politik itu belum berubah, negara Islam, tetapi sudah global tidak lagi terbatas Indonesia, tapi JI ini mengembangkan itu se-Asia Tenggara ini disebut sebagai Daullah Islamiyah.

Tapi ada hubungannya itu, pak? Antara DI Karto Suwiryo dengan

Oh ya jelas...akarnya itu. Katakanlah militan-militan atau sebut mujahidin ini kapan mulai dimunculkan? Kita harus paham sejarah DI karena jalurnya dari sana, ini bukan hanya hipotesis tapi ini memang ada faktanya jelas. Dan ideologi tujuan politiknya itu jelas yaitu negara Islam, syariat Islam kemudian dari orang-orangnya, DI setelah Karto Suwiryo ditangkap dan dieksekusi kemudian terpecah beberapa fraksi kemudian gonta-ganti sampai ada yang muda, ada yang milih jalur politik jadi parpol. Tapi ada yang tidak sabar dengan jalur politik itu menempuh jalur kekerasan, disebut Said Militer. JI itu berasal dari kelompok Ajengan Masduki, disitulah Abu Bakar Baasir dan Abdullah Sungkar dibawah Ajengan Masduki. Kemudian turun lagi dibawah-bawahnya, generasi muda, masih DI. Abubakar Baasir dan Abdullah Sungkar pada tahun 1984/1985 ditangkap karena gencar menentang Pancasila, tidak setuju dengan demokrasi, tidak setuju dengan Indonesia yang mereka sebut sekuler itu. Masih persis seperti itu pemikirannya

Abubakar Baasir sampai saat ini. Nah sehingga pecah, dia dihukum dipengadilan negeri, pengadilan tinggi, menunggu kasasi dia lari ke Malaysia, dia statusnya buronan. Pemuda-pemuda direkrut DI dan dikirim ke Afghan untuk berlatih. Klo menurut fakta-fakta yang saya dapat dari interaksi dengan mereka ini, tujuan dikirim itu karena kita dari dulu itu dipojok-pojokan, direpresikan, dipinggirkan oleh intelijen ada komando jihad tahun '80-an. Mereka mulai merubah strategi menjelang kejatuhan pak Harto, menjelang reformasi tahun 96. Pemikiran mereka setelah Soeharto jatuh akan muncul Soeharto baru dan artinya Islam akan terus ditindas, perjuangan negara Islam, syariat Islam akan tetap dimusuhi. Maka itu dipersiapkan kekuatan untuk melawan dengan mengirim beberapa angkatan kesana (masih DI). Kembali dari Afghan, mulai ada pilihan mana yang mau DI pulang ke Indonesia, klo mau JI mampir ke Malaysia dimarkasnya Abubakar Baasir dan Abdullah Sungkar itu mempunyai pesantren. Dan karena muncul gerakan Taliban yang juga menghancurkan mujahidin ini, mereka membuat alternatif dengan pelatihan di Filipina Selatan. Dan terbentuklah JI itu di Malaysia itu oleh Abdullah Sungkar, wakilnya Abubakar Baasir. Kemudian setelah tahun 98 ketika UU subversif itu dicabut jadi dia ga ada takut-takutnya lagi, kembalilah dia ke Ngruki itu. Anda liat sejak saat itulah terjadi bom, bom, bom, bom, bom, mulai dari mesjid Istiqlal, bom Natal tahun 2000. Ini bukan hal baru. Ini istilah asing ini home grown.

Tapi kan celakanya begini, pak. Saya kan juga baru mendengar sejarahnya dari bapak, orang awam kan jauh lebih banyak yang tidak tahu, bahkan bersimpati.

Karena tidak paham, mereka mengusung tema-tema yang sangat sensitif ini. Mereka memperjuangkan Islam, siapa yang ga terpengaruh? Tapi klo sudah melihat perbuatannya baru orang sadar, memperjuangkan Islam tapi yang dibunuh kok sodara sendiri, menghancurkan negara sendiri. Hal ini sama aja dengan merampok perutnya umat Islam itu sendiri, mengatasnamakan Islam dengan dalil-dalil aliran Islam yang sebenarnya di Timur Tengah juga dikejar-kejar. Disini juga ada seperti NU, Muhammadiyah yang sah dan menjadi main

stream, dan mereka (NU dan Muhamadiyah) juga mengatakan bahwa sudah selesai bentuk negara kita ini tidak bisa berdasarkan agama dan mereka (DI) ga mau. Dan mereka menganggap siapa saja yang tidak setuju dengan mereka itu adalah kafir, tidak hanya kristen dan barat, tapi juga orang Islam yang tidak setuju dengan pandangan mereka ini.

Jadi gimana tindakan pemerintah?

Kita sebenarnya tegas sekali. Tidak mentolelir terorisme. Kebijakan kita sekarang harus lawan mereka tapi tidak dengan perang seperti Amerika, kita tidak setuju. Saya juga bicara kepada wakil PBB yang datang, bahwa kita tidak mungkin seperti Amerika, karena mereka berperang diluar. Sedangkan kita mereka-mereka itu adalah warga negara sendiri. Jadi apapun itu kita harus law inforcement dengan konsekuensi kita dinilai terlalu sok dan lamban.

Nah masalahnya klo teror itu sebaiknya sebelum terjadi teror mereka ditangkap. Tapi kemudian klo diliat masalah hukum kan belum ada tindakannya.

Nah klo ditangkap sebelumnya itu masalah hukum kita, adakah ketentuan UU yang memberikan kewenangan kepada pemerintah khususnya polisi untuk melakukan penangkap terhadap kegiatan-kegiatan radikalisme yang notabene itu adalah ideologi dan tujuan politik, itu tidak ada. Itu beda dengan disana, klo kita punya hukum macam itu udah selesai ini barang. Disana gara-gara telpon-telponan dengan orang untuk kumpul-kumpul dengan orang yang pernah terlibat macam-macam organisasi, ditangkap itu. Dan di Eropa bisa ditahan empat tahun, tanpa pengadilan bahkan. Perancis menggunakan 2 tahun tapi bisa juga menggunakan konsensi Eropa yakni 4 tahun. Klo kita pake cara itu kan kita cepet, tapi ga bole.

Apalagi ini beberapa pelaku ini, beberapa pelaku teror ini sudah ada yang selesai menjalani hukuman.

Makanya heran juga, menangkap Abu Dujana belum melakukan bom, polisi berhasil, ya memang karena sudah lengkap buktinya, ada senjatanya, ada bomnya, sudah jelas itu, tangkap. Padahal disana belum ada senjata, belum ada bomnya, dia baru ngomong dia udah kena. Kita ini belajar dari pengalaman juga, orang-orang ini radikal karena dendam sama masa lalu, orang-orang ini figurnya anaknya, cucunya mungkin, mantunya dari orang tereksekusi jaman dulu, nah sekarang kita tidak ingin terjebak disitu lagi. Tegakkan hukum yang adil, harus transparan. Dalam arti, orang bole ditangkap, ditahan berdasarkan alat bukti yang cukup. Ya ini yang sekarang kita jalankan, perang pake hukum, resikonya seperti itu. Jadi sebenarnya yang paling soft dan paling menghormati HAM adalah Indonesia. Dan itulah yang dikagumi oleh dunia internasional. Selain itu, dalam menangani yang radikal ini kita menyadari bahwa tidak bisa dengan hard power saja karena pengalaman kita dulu, ini kan gerakan ideologi, punya tujuan politik, dan gerakan ideologi seperti ini tidak akan berhenti karena tertangkapnya suatu figur, bahkan matinya figur. Pengalaman aktual kita, Bali I, hampir semua tertangkap. Jarak tidak sampai satu tahun, dia bom Mariott. Setelah semua tertangkap dan ada yang dihukum mati, dia hajar kedubes Australi. Tangkap lagi, Bali II. Bali selesai, di Poso, di Ambon. Disana habis dihajar, balik lagi kejawa, Abu Dujana. Untung dia belum realisasikan sudah tertangkap. Dan arti dari semua ini, hard power saja is not the good answer. Kita harus mencari bagaimana mengeliminir ideologi yang radikal ini? Maka ada yang disebut the war of idea, menggunakan soft power, dengan how to influence, cara persuasif. Nah ini yang kita lakukan, makanya muncul program rehabilitasi. Dan program ini bukan hanya pekerjaan pemerintah saja, tetapi juga LSM.

Peran pemerintah sendiri, misalnya disekolah-sekolah umum dan swasta yang biasa itukan ada depdikbud yang bisa mengawasi kurikulum, kemudian

mengintervensi, nah klo pondok pesantren ini apa tidak mungkin diadakan seperti itu?

Mestinya itu depdikbud, depag. Karena kita tahu kan, pesantren juga dibawah naungan depag. Tapi sekali lagi seperti yang saya katakan tadi. Konteks Indonesia, pemerintah tidak bisa tangan besi, karena agenda utama kita adalah mempertahankan demokratisasi, tidak maen paksa, persuasi. Kita bekerja sama dengan UIN, bagaimana mempersuasi mereka supaya kurikulum mereka disesuaikan. Sebenarnya banyak pesantren yang referensi bukunya amat terbatas, bahkan pak Alwi Shihab pernah mengatakan dalam satu pertemuan bahwa banyak pesantren yang referensinya hanya buku kuning, dan buku kuning ini dapat dipastikan anjurannya hanya untuk perang lawan barat, lawan Kristen. Karena buku kuning ini terbit jaman perang salib.

Kemudian mengenai soft power politik itu apa tidak mirip-mirip dengan istilah intelijen?

Tidak. Beda. Ini terbuka, orang kan masih alergi dengan istilah intelijen, karena dulu kan terlalu power full.

Berarti klo soft power politik ini harus melibatkan pihak-pihak dan melibatkan kerjasama antar departemen juga. Sekarang di Indonesia apakah kerjasama antar departemen itu sudah berjalan, karena klo saya tidak salah didepartemen agama itu sendiri.....

Ada satu unit, unit counter terrorism yang ada, sekretarisnya sudah sering kesini, mereka minta itu dikendalikan juga oleh DKPT ini. Cuma begini, kita ini apa-apa pemerintah, apa-apa minta UU. Padahal itu tidak perlu, secara konteks ideologis politik, orang-orang ini adalah orang-orang yang tidak percaya pada pemerintah.

Bahkan menyebut pemerintah ini thogut. Jadi apa-apa yang datang dari pemerintah pasti dilawan, ditentang. Jadi menurut saya soft power ini lebih dijalankan oleh non-government.

Tapi peran masyarakat itu juga tidak bisa dilepas begitu saja oleh pemerintah, maksudnya agar leih terarah pada target-target yang ingin dicapai.

Pemerintah menetapkan dalam penanganan ini tidak hanya menggunakan hard power tapi juga soft power. Dan pemerintah mempersilakan LSM-LSM untuk melakukan sesuai dengan kapasitasnya dan gayanya sendiri.

Kemaren saya sempat ngobrol dengan salah satu Antropolog dari Udhayana, kebetulan dia juga tinggal di Bali. Itu dia bilang bisa saja dengan mengembangkan perda. Jadi setiap perda membuat aturan sendiri yang sesuai dengan keadaan kondisi masyarakatnya. Klo seperti itu bagaimana pak?

Saya kurang setuju itu, sekali lagi dengan upaya formal seperti itu tidak akan efektif. Pertama baru bikin perdanya aja perlu 5 tahun itu juga ga akan jadi dan perdebatan. Jangan selalu mengandalkan formalitas.

Tapi untuk pengembangan potensi tiap daerah

Tiap daerah itu kan ga perlu pake UU, dimasyarakat sendiri sudah banyak institusi sosial itu. Kenapa malah bikin perda yang bisa menimbulkan kontroversi. Kita menghadapi hal yang non-formal ini.yang kita hadapi ini masalah yang abstrak, masalah cara berpikir orang.

Mengenai cara berpikir orang, pelaku teror yang sudah tertangkap itu kan sudah mempunyai ideologi. Nah ketika mereka selesai menjalani hukuman, perlu ada rehabilitasi, apakah mungkin pak?

Itulah target dari rehabilitasi itu. rehabilitasi ada 2 kategori, pertama, orang-orang yang sudah ditangkap dan dipenjara itu sudah mulai dilakukan, setelah dia bebas, ini yang masalah ideologi nih, begitu dia keluar, dia bertemu dengan kenyataan. Yang pertama ia ditolak dari lingkungan sosial. Yang kedua ini kan rata-ratakan orang miskin, lalu dia keluar dengan anak isteri lalu dia liat anaknya putus sekolah, besok ga tau mau makan apa dia. Nah datang DI merekrut, ikut lagi dia, nah ini yang harus kita putus.. jadi rehabilitasi itu setelah lepas dari penjara, paling tidak monitoring program. Dengan hal ini berarti sekalian bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Soft power yang sebetulnya adalah pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja.

Side B

Para teroris dipenjara ini memang harus ditangani langsung, jangan sampai pemerintah saja yang masuk tapi NGO

Kemaren bapak sampai berkoordinasi dengan MA soal Abu Dujana, itu bagaimana pak?

Ya itu koordinasi lintas sektoral, itu wajib hukumnya

Klo UU tentang hukuman teroris ini klo hukuman mati mungkin dianggap mereka sebagai tujuan teroris itu, jadi kira-kira hukuman apa yang kira-kira memberi dampak tidak hanya pada si-teroris tapi juga kepada masyarakat?

Klo soal hukuman kita serahkan pada UU dan diputuskan di pengadilan. Bagi saya jangan hanya mengandalkan hukuman, tapi justru pembinaan orang-orang itu. dan peran kita dalam mengeliminir ideologi radikal ini.

Klo kondisi realnya sekarang apakah berjalan pak?

Sudah. Tapi sayangnya ini belum integrated dan banyak keraguan dari masyarakat.

Jadi menurut bapak yang harusnya menjadi leading institution dalam semua pencegahan dan penanganan mulai dari rehabilitasi dan segala macam, itu apa?

Bagi saya, nama institusi tidak peduli, apapun lah, yang penting adalah semua upaya itu adalah integrated, dan bersinergi positif. Selama ini masalah ini hanya menjadi tanggung jawab polisi saja.

Klo sekarang bukannya tidak terpadu pak ya, tapi belum terpadu?

Belum integrated dan belum bersinergi positif

Klo diantara CJS bagaimana pak?

Itu koordinasi fungsional kan sudah ada,

Klo pemahaman mereka tentang terorisme sudah sama belum pak?

Klo formal sudah, kan ada patokannya, buku. Tapi kan kembali kepada individu nah oleh karena itu harus ada koordinasi, dan harus dilakuan dengan pendekatan informal.

Tapi klo kira-kira dibentuk badan khusus seperti DPR atau BNN

Mestinya, dikebanyakan negara menggunakan itu...bahkan selain badan koordinasi untuk tingkat nasional itu, untuk urusan kerja sama internasional itu ada satu lembaga setingkat dubes, negara-negara maju punya.

Jadi menurut bapak posisi yang sekarang ini DKPT berada dibawah Menko Polkam ini, berarti cakupannya masih terbatas...

Iya, masih terbatas...karena bukan suatu lembaga sendiri dan tidak ada anggaran khusus. Padahal ini kan butuh.

Seperti BNN itukan luar biasa dan leluasa itu.....

Kemudian, saya ingin menanyakan kaidah HAM dalam UU anti terorisme itu..apa sudah terpenuhi atau belum?

Seperti tadi yang sudah saya katakan, secara terus terang kita negara yang paling menghormati HAM dalam penanganan terorisme sampai-sampai terlalu lamban. Buktinya, terorisnya saja belum diadili, polisi sudah diadili dulu.

Ini menjadi kendala atau suatu hal yang menguntungkan....

Bagi penyidik, ini tentu kendala....tapi secara nasional ini memang tidak menghormati HAM. Cuma kadang-kadang keblabasan. Bahkan ada surat tiap penangkapan dan pengadilan teroris, selalu ada upaya mendelegitimasi proses penyidikan dan bahkan pengadilan, ini yang saya liat...dan ini cukup membahayakan.

Jadi kinerja sistem peradilan ini gimana?

Klo pengadilan tentu kita ga bisa mengukur kinerjanya dengan hal yang seperti ini ya, karena dia kan sudah ada rambu-rambunya disitu...

Trus, gimana pak? Kira-kira puas ga pak? Dengan penanganan disini

Tapi yang jelas, banyak tempat didaerah konflik, disana hakim dan jaksa tidak berani melakukan proses. Seperti di Poso, di Ambon dulu tidak berani, karena memang mereka terancam. Nah disitulah kita bisa melihat

Berarti sudah hampir-hampir anarkis, seperti yang di Kolombia itu ya.....?

Betul sekali.... Coba.... setiap pengadilan Abubakar Baasir justru banyak tindakan yang sudah masuk kedalam tindakan yang menghina pengadilan oleh para suporter dari teroris itu. Saking menghargai HAM kan....

Teroris kan seolah-olah mereka itu lebih bebas bergerak daripada penegak hukumnya, nah dari situ ada kemungkinan adanya penyusupan atau infiltrasi dari mereka ke lembaga-lembaga pemerintahan, pak?

Yang menyelundupkan laptop untuk Imam Samudera itu bisa direkrut, kemungkinan itu sangat besar.....ini karena isu sensitif ini, memperjuangkan agama, mungkin saja dilingkungan birokrasi dia frustrasi, tidak naek-naek golongannya, jabatannya, bisa saja kemungkinan. Saya tidak mengatakan sudah ada ya tapi hal ini sangat mungkin.

Ada upaya antisipasi untuk hal itu?

Klo antipasi yaitu kebijakan kita itu perlu sosialisasikan, dipahami, dan harus disosialisasikan. Apa teroris itu apa? Siapa teroris ini? siapa mereka? Apa benar yang mereka kampanyekan itu? sayangnya media kita sangat gemar mengkampanyekan propaganda teroris itu. Ini merupakan salah satu hambatan, saya sering mengkritik media secara terang-terangan. Didunia ini tidak ada satu negara pun yang pernah live broadcast dengan teroris termasuk Aljazirah yang sangat berani, yang sering dikatakan orang lawan dari CNN BBC, Aljazirah tidak pernah mau live broadcast, klo pun ada itu sudah recorded. Kenapa? Tidak ada ketentuan legal formal yang melarang, tapi ada satu command understanding. Kenapa? Karena salah satu sasaran strategis teroris adalah menggunakan media sebagai kampanye gratis untuk mencari empati dan menyebarkan kebencian terhadap pemerintah. Oh, pemerintah brutal, liat saja di Poso. Parah lho... Para saudara saya bertengkar diTv. Itu terlalu brutal polisinya, klo saya bilang terlalu lembut itu polisinya. Klo di Pakistan itu udah dirudal yang begitu. Dinegara Islam lain dirudal itu. Nah ini media kita, media kita belum siap memahami bahwa teroris menggunakan media sebagai sasaran strategis.

Selama untuk media-media massa di Indonesia sudah ada semacam pendidikan politik mengenai terorisme atau apa?

Media kita mah mau siapa yang ngajarin media sekarang? Dia yang ngajarin pemerintah? Saking bebasnya.... tapi saya lebih berpikir positif, saat itu selalu saya bilang, salah satu bukti kita sangat menghormati HAM, kita sangat menjunjung tinggi demokrasi.

Klo dengan Komisi Penyiaran Indonesia?

Belum jelas. Dia sendiri secara internal masih berantem, untuk waktu dekat belum bisa diharapkan apa-apa. Tapi tidak semua media. Ada beberapa redaktur media yang paham ini. Jadi sering ada keluhan, ‘pak, kok kita susah sekali untuk bertemu Densus 88, untuk minta informasi tentang.....?’ karena mereka liat anda itu musuh, anda sering memberitakan yang jelas itu diluar konteks, dia bukan membela lagi tapi juga bermain politik, yang mendelegitimasi hasil polisi, mereka malah senang dengan media asing karena lebih profesional. Saya sendiri juga berani terang-terangan ngomong sama media asing, klo media kita sini malah sering kita dijebak, dijebak untuk dikecam oleh kelompok agama, ketua DKPT mengatakan akan mendaftar ulang majelis mujahidin, klo ditanya saya orangnya mah sinting juga klo jawab, diprotes sana-sini, saya bilang ngapain kurang kerjaan ngedaftar ulang, orang jelas-jelas udah DPO semua. Sekalian saya jawab begitu.

Mungkin masih didasari pemikiran bahwa pemerintah itu bad pressing?

Yaitu sering terpengaruh retorikanya TPM itu. Bukan real, sekali lagi yang radikal kan minoritas tapi suaranya vokal, ini dalam suasana kebebasan pers, HAM, pemerintah tidak keras juga, seakan-akan mereka ini banyak yang mendukung. Coba aja bikin polling dilingkungan pesantren, saya yakin mayoritas orang mengutuk itu kegiatan mereka, pemahaman mereka. Coba liat saja ketika polisi sedang menangkap teroris, seakan-akan polisi itu penjahat dan teroris itu adalah pahlawan, nah ini salahnya siapa nih?

Dan mungkin yang terakhir pak, klo tingkat partisipasi masyarakat saat ini dalam pencegahan terorisme.....

Itu yang kita rasakan itu masih kurang justru kunciny disitu, dipartisipasi masyarakat itu. Pertama tadi masih ada pengertian paling ga sementara, teroris seakan-akan hanya bermusuhan dengan polisi harus ditanamkan kepada masyarakat bahwa itu mengancam hidup mereka, ada yang langsung klo kena bom, ada yang tidak langsung, yaitu ekonomi kita terpuruk, investor tidak masuk, kemiskinan bertambah, penganguran bertambah, mengancam masyarakat. ini yang mereka tidak menyadari, banyak yang belum menyadari, kembali lagi siapa yang akan menyadarkan ini, yaitu kita semua bukan hanya pemerintah saja, media mengkampanyekan, sayang media kita banyak mengkampanyekan pihak teroris.

Memang seperti dibali kemaren saya yang ngobrol juga begitu pak, jadi ketika terjadi bom I, masyarakat sekitar menganggap persaingan bisnis mereka tidak sadar bahwa itu teroris, tapi setelah kejadian baru.....

Masyarakat Bali, mungkin satu-satunya masyarakat yang 100% itu sadar, dan ingin berpartisipasi dengan pemerintah untuk melawan teroris Bali itu karena mereka benar-benar terkena dampak, dampak ekonomi itu langsung terasa, hotel-hotel sepi, tenaga kerja banyak nganggur, banyak yang diistirahatkan, restoran itu sepi, kasihan itu karyawan itu banyak dipulangkan. Hidup mereka kan dari kedatangan orang asing, nah klo orang asingnya cabut, orang Bali langsung merasakannya.

Sepertinya saya sudah.....kelak klo ada.....mudah-mudahan pak klo ada acara roadtable meeting dengan para pakar pak.....

Oke deh..... saya siap. Saya malah diminta menjadi steering committee, tapi belum saya iyakan, saya khawatir jadwalnya bertabrakan, saya sendiri juga cukup banyak bisa aja saya siap, saya senang itu....para pakar kadang-kadang ngomong teorinya, klo denger teorinya kayanya bener-bener aja dia....pak Azyumardi itu bagus dan dia mau mendengar kita-kita, mau mendengar polisi, pak Hasyim Mushadi juga bagus. Dan mereka juga sudah membumi...

Saya senang klo pak Azyumardi bicara tentang sejarah gerakan Islam

Ya itu, mestinya kita pahami itu

Klo seperti Amerika itu juga mempelajari sejarah Islam kita juga kan pak?

Pakar-pakar Islam lebih banyak orang Amerika daripada kita. Liat aja itu buku-buku, caren armstrong, jhon esposito, yang temannya Gus Dur dulu, oh bagus-bagus itu bukunya, bahkan bisa bahasa arab

WAWANCARA DENGAN ANGGOTA DENSUS 88
SEPTEMBER 2010

Pada umumnya lebih melihat secara yuridis pasal 6 dan 7 UU No 16 tahun 2003. Pasal 6 atau 7 bisa dilihat nanti supaya tidak salah.

Ini sangat penting sekali. Selama ini kita tidak menduga, di era globalisasi ini, teroris ini sudah maju selangkah dari pada kita. Seperti misalnya pada saat terjadi bom malam Natal berbagai bom di Indonesia, cenderung masyarakat berpikiran bahwa bom itu dilakukan oleh TNI Polri karena TNI Polri itu yang berdekatan dan yang bertanggung jawab adalah cikal bakalnya itu adalah dari TNI Polri.

Kita pun selama ini belum pernah mengetahui adanya modus seperti itu. Tapi dengan adanya kita membuka, belajar dengan mengadakan kordinasi dengan negara seperti Amerika Australi Inggris dan negara lainnya, kita bisa membuka bahwa ternyata mereka [pelaku bom] di dalam pelaksanaan ini mereka cukup canggih menggunakan sarana IT berarti masuk era globalisasi kemudian mereka berlingkup sudah bukan di Indonesia saja tapi juga mencakup antar negara.

Seperti misalnya bom Bali I direncanakan di Thailand, mereka semua belajar di Afghanistan, akademi militer Afghanistan dan di Mindanao. Akhirnya mereka ikut berperang disana, mempunyai pengalaman dan juga mempunyai jaringan disana dan mereka kembali ke Indonesia, melaksanakan ini aktifitasnya sehingga terjadilah bom di Indonesia dan juga sebagian dananya dari *Al Qaeda*, seperti misalnya bom Marriot bom Bali itu dari sana dari Mabrori (?) dikirim ke Indonesia melalui Malaysia. Kemudian mereka juga dalam berorganisasi, jadi organisasinya berlingkup internasional. Adanya *Emir* paling atas, turun dibawahnya ada *Mantiki-mantiki*. *Mantiki 1* itu wilayah ekonomi. *Mantiki 2* wilayah rekrutmen personil, meliputi Jawa Sumatera Mataram. *Mantiki 3* wilayah *training* dan operasi, yaitu Thailand, Filipina, Sulawesi Tengah karena sudah dijadikan target. *Mantiki 4* wilayah perkembangan berikutnya Papua, Sulawesi dan Australia. Dibawahnya ada lagi wilayah-wilayah daerah seperti misalnya

Kirdas (?) atau seperti misalnya wilayah provinsinya untuk sasaran operasinya mereka lengkap.

Dalam aktifitasnya mereka menggunakan sarana IT. Kita belum kebayang selama ini bagaimana cara kerja mereka. Otomatis kita sekarang ini harus berpacu dengan sarana IT. Sekarang kita terlambat, kita akan terlambat selamanya. Pada awalnya kita belum mengetahui bagaimana cara kerja mereka mereka, tapi kemudian sudah bisa kita buka bagaimana cara kerja mereka. Mereka memanfaatkan sarana globalisasi, baik segi cara kerja termasuk pendanaan juga. Kalau hanya nasional tidak bisa jalan. Sarana IT untuk berkomunikasi, telepon dan email.

Pertama selama ini kita melihat bahwa hanya Polri yang *eager* untuk memberantas ini, sehingga cenderung sampai diisukan bahwa Polri memerangi umat Islam karena memang Polrilah yang selalu di lini terdepan, diharapkan dibentuklah adanya suatu Desk Anti Teror. Ada saat ini misalnya di MenkoPolHukKam tapi itu dia belum bisa menjangkau kepada berbagai lintas departemen. [jadi hubungan koordinator?] Belum. Diharapkan nantinya ini ditingkatkan menjadi Badan Koordinasi Penanggulangan Terorisme (BKPT) di bawah Presiden. [kayak BNN?] Ya kayak BNN. Contoh kita menangani Poso. Sebenarnya apa yang terjadi disana? Pertama adanya rasa ketidakadilan, ketidakpuasan dari pada baik mungkin harta sudah habis segala macam. Kemudian konfliknya itu menghancurkan semua fasilitas, sarana prasarana, termasuk harta benda. Ketiga, moral mereka sudah *anjlok*, tingkat pengetahuan sangat rendah, ya namanya sedang konflik bagaimana mau belajar segala macam, kita belum membangun kembali fasilitas itu supaya tidak lagi kontak dengan sejarah, puing-puing, misalnya gereja masih terbakar, kami dari aparat hukum ini kita menangkap semua pelakunya, melanjutkan ke persidangan, lanjutkan ke *CJS*. Sekarang timbul masalah, yang sudah kita bersihkan di Poso ini siapa yang akan mengisi lagi gereja karena pendetanya sudah pada kabur semua, itu kan Departemen Agama kami tidak memerintah itu terus membangun fasilitas itu, lembaga pengungsi kan Departemen Sosial, Departemen PU, Kimpraswil, kemudian juga untuk penataan kependudukan Departemen Dalam Negeri,

pendidikan agama segala macam, kepemudaan, olah raga, ini harus dibangun semua. Jadi perlu strategi kita melibatkan semua fungsi.

Itu yang pertama, yang kedua kita harus meningkatkan kemampuan aparat kita dalam rangka untuk penanganan, *training-training*, kita kerja sama dengan berbagai negara yang sudah maju, seperti misalnya untuk [kasus] Bom Bali 1 dan Bom Bali 2 kita baru dengar adanya bom bunuh diri, *suicide bomber*, bom *melayang*. Selama ini kita belum sampai kesitu. Dengan kita kerja sama dengan Australia dan Amerika kita didiskusikan, kita ditanya apakah di lokasi itu ada meja, kita bilang tidak, lokasi itu lantai dansa cuman dari *crater* ini ditarik garis *koq* dia di tengah, tidak di tanah, tidak di atas, tidak dimana mana, tapi di tengah, jadi bom *melayang*, bom *gendong*, ini kurangnya orang kita namanya orang kita cuman tahu sedikit bom otomatis khan *crater* bukan tidak di bawah, biasanya khan berserakan kemana mana. Kemudian kita otomatis mencek kembali pengetahuan dan kemampuan dari pada personil kita, jadi personil kita tingkatkan pengetahuan dan kemampuannya, termasuk IT. Membaca *sms content*, *call data record analyze* kemudian team surveillance kita harus tingkatkan semua. Untuk itu kembali kita meminta bantuan berbagai negara termasuk juga *strategy post* nya, untuk pendobraknya. Kita meminta bantuan dari Amerika tentang *quick response team* jadi ada tim khusus untuk menangani itu yang sudah betul-betul qualified.

Itulah yang selama ini kita sudah laksanakan. Kemudian juga kita tidak hanya menyiapkan itu, kita juga perlu perangkat UU. Dapat kunjungan dari PBB, mereka menyatakan terorisme adalah *extraordinary crime* dan mereka tahu UU no 16 thn 2003 telah dicabut yang memberlakukan asas retroaktif untuk membalik, misalnya sekarang ketangkap salah satu pelaku bom bali 1, undang-undangnya kan tahun 2003, kalau diberlakukan undang-undang itu tidak bisa karena terjadinya tahun 2002, karena dari uji mahkamah konstitusi membatalkan UU no 16 tahun 2003, padahal undang-undang ini memberlakukan asas retroaktif kepada kasus bom bali 1. Jadi apa keistimewaan dari teroris ini, jadi sama dengan kasus-kasus yang lain. Jadi ada beberapa kajian untuk UU teroris ttg masalah barang bukti, demikian juga perlindungan pada petugas, saksi, korban, hakim yg menyidangkan. Dalam uu yg baru juga semua sudah ada di undang undang teroris tahun 2006 juga masalah rehabilitasi. Di UU thn 2003 rehabilitasi itu hanya

kepada korban, kepada tersangka tidak, coba lihat UU narkoba ada rehabilitasi terhadap tersangka. Coba saya sebagai tersangka teroris, kalau tidak direhabilitasi saya setelah selesai hukuman akan kembali ke habitatnya tidak akan selesai masalah apalagi sekarang sudah sampai 14 tersangka yang sudah kita tangkap sekarang di Indonesia. Kemudian alumni akademi militer Afghanistan ada 179 orang, di mindanao ada 29 orang dari Indonesia. Kalau ini tidak direhabilitasi, tidak dilatih, tidak diikuti, tidak dibina, akan berpotensi menjadi teroris balik, jadi dapat dibayangkan terorisme tidak akan selesai.

Sekarang kita jual program *deradikalisasi*, yaitu rehabilitasi dan reedukasi terhadap tersangka dan keluarganya, ini butuh suatu dana besar dari luar, siapa yang mau bertanggung jawab. Ini belum ada satu lembaga pun yang membiayai mereka. Kalau sakit ya mereka minta tolong kepada polri.

Tidak instansi lain yang terlibat. Apa yang mereka perbuat? Realistis saja. Kemarin datang dari Departemen Pertahanan, mereka belajar untuk menyiapkan suatu konsep dalam untuk penanggulangan masalah teroris, saya katakan anda sudah terlambat, tapi, tidak apa, untung anda masih mau berpikir untuk itu. Sekarang apa yang kalian perbuat untuk *threat* ini? Ini ancaman yang potensial saya bilang. Sekarang gimana? Cenderung hanya Polri yang dilibatkan.

Lha Polri-lah kebagian. Sampai sekarang ada *class action* dari Ba'asyir: Densus 88 bubarkan, saatnya bubarkan.

Pelibatan masyarakat, apakah aparat hukumnya diprofesionalkan? Apakah aturan hukumnya disempurnakan? Seluruh departemen terkait dikoordinasikan keseluruhan untuk sama-sama turun?

Masyarakat kita disiapkan, terutama ajaran agama itu. Jihad, memang MUI mengakui adanya Jihad, tapi Jihad yang mana yang dibenarkan? Apakah pemboman itu jihad? Kemudian ada *fai* (?) di Islam pada masa Nabi Muhammad SAW itu ada harta pampasan perang, jadi tidak merampok atau membunuh orang. Jadi ada banyak hal yang perlu disempurnakan.

Kemarin kami ke pakistan, salah satu yang didiskusikan adalah tukar menukar *da'i*, karena begini orang Islam orang kita disini menganggap kita paling benar kemudian juga kita masih berkiblat dengan mereka kesana. Kita harapkan ada

tukar menukar *da'i* dengan Pakistan. Kenapa Pakistan? Karena Pakistan merupakan tempat transit masuk ke Afghanistan, kemudian juga saat perang Afghanistan dengan Rusia, semua disiapkan oleh Amerika di Pakistan. Sekarang timbul masalah lagi diantara mereka, yaitu selalu antar Mujahidin dengan Taliban selalu begitu. Jadi manusianya.

Kemudian masyarakat kita juga ketahanannya. Mengapa pelaku teroris tidak bisa ditangkap terus? Kalau dia menggunakan IT kita bisa lacak, sekarang dia menggunakan kurir. Masyarakat harus diberi kesadaran dan ketahanan untuk anti teroris. Ini siapa yang bertanggung jawab? Apakah Polri?

Untuk menangani harus secara simultan dan komprehensif.

Kepala Desa dan Lurah jangan terlalu gampang membikin KTP, satu orang teroris bisa punya alias 5 sampai 7, masing-masing memiliki KTP.

Masyarakat jangan mudah terhasut, teroris beranggapan bahwa polisi itu TOGUD (?) artinya kafir, darahnya halal untuk diminum, itu yang mereka sampaikan terus. Karena polisi memerangi mereka maka mereka anggap sebagai musuh. Jadi harus diubah. Masyarakat harus ada kemauan untuk membentengi diri dia dari teroris jangan sampai dia melindungi teroris, dan polisi bukan memerangi Islam tapi memerangi teroris. Kalau pelakunya saat ini rata-rata Islam ya resiko, kita tidak ada pilihan lain, kita harus mau membuka itu. Jadi kalau ada tokoh agama kita yang salah kita harus mengatakan itu salah. Jangan karena simbol-simbol agama itu dilindungi.

Tersangka-tersangka dan keluarganya supaya dia tidak kembali ke alam habitatnya, ke alam teroris. Kita gunakan program *deradikalisasi* dengan rehabilitasi dan reedukasi tadi. Sejak masuk SPP hingga keluar LP, keluar LP pun akan kita ikuti terus. Karena begini alam habitat sepanjang ideologi jihad masih muncul dia beranggapan berjuang mati dan masuk surga. Tidak peduli keluarga, tidak peduli anak bini, tidak peduli orang lain. Dia hanya memikirkan bagaimana dia berjuang masuk surga. Ini harus diubah, pikirannya yang diawang-awang itu harus kita ubah, supaya dia menginjak kembali ke bumi, supaya dia ingat anak istrinya dan masa depannya. Ini perlu suatu kerja yang tidak gampang, [perlu] kerjasama berbagai departemen berbagai pihak. Apa yg sudah diperbuat?

Sepanjang Presiden tidak *eager* terhadap satu masalah, yang lainnya pada diam. Presiden baru bicara saja, semua pada seperti cacing kepanasan, kayak pemadam kebakaran. Sekarang sudah *adem ayem* kembali ke aktifitasnya masing-masing. Mestinya semuanya memerhatikan masalah ini sekarang.

Diperlukan Badan Koordinasi Penanganan Terorisme (BKPT) langsung dibawah Presiden. Selama ini kha laporan ke atasan kita, lalu dilaporkan dalam rapat kabinet, Presiden baru merintahkan disitu. Kalau begini kasihan nanti Presidennya tapi kalau sudah ada badan yang memikirkan tentang itu, tinggal badan itu yang memikirkan bagaimana caranya. Tidak lagi, baru ada kasus, baru ditangani seperti pemadam kebakaran. Kalau ada badan, dia akan membuat rancangan kegiatan. Sekarang baru ada DKPT (Desk Koordinasi Penanganan Terorisme), tidak punya kewenangan, tidak punya kekuasaan dan hanya dilingkup PolHukKam. Bagaimana bisa meminta bantuan Departemen Agama, Departeme Sosial? Tidak bisa. Karena bukan dibawah dia. Baru diberikan *leading sector*. Misalnya untuk rehabilitasi, siapa *leading sector*nya, penegakan hukum siapa? Harus ada yg bertanggung jawab. Juga jelas didukung anggaran yang jelas. Jangan hanya ada rencana tapi tidak ada anggaran ya tidak bisa. Tidak dibebankan hanya kepada Polri.

Sempurnakan UU. Libatkan masyarakat. Bentuk BKPT. Perketat administrasi kependudukan. Meningkatkan kesadaran masyarakat. Meningkatkan kemampuan aparat hukum, kemampuan penyidikan, kemampuan koordinasinya.

Sumber yang pertama, masalah pemahaman, ideologi.

Teman-teman kita ini belajar mengaji karena tingkat pengetahuan rendah kemudian kesejahteraan rendah. Dimasukilah satu ide-ide, ideologi jihad, akhirnya tidak ada pilihan lain kecuali dia masuk sorga.

Kemudian sebagian warga kita ini merantau ke luar negeri, mendapat satu pengetahuan yang Islam radikal yang keras. Membaca ayat-ayat sepotong-sepotong, tidak keseluruhan. Mereka juga melihat perkembangan kebijakan luar

negeri, misalnya perang antara Palestina dengan Israel. Dia menganggap, ada terjadinya disana, bahwa kaum muslim disana dizalimi betul. Sekarang bukan lagi Palestina dengan Israel yang berperang tapi Hamas dengan Fatah. Apa sih yang terjadi?

Sumber-sumber ini harus dijelaskan kepada masyarakat. Seperti kemarin saya mengajar di pondok pesantren, kita melihat di Afghanistan perang antara Amerika dengan segala macam. Sekarang saya katakan bahwa Mujahidin dan Taliban yang berperang baru ada pihak-pihak yang membantu.

Seperti misalnya di Ambon dan Poso, dikatakan lagi konflik agama karena yang paling gampang dipicu adalah suku agama dan ras. Tapi apakah seperti itu?

Sampai dikatakan: pak ini kita kan liat kan bahwa Islam dizalimi di Ambon, di Aceh. Saya bilang saya tugas di Ambon 12 tahun saya bilang. Saya di Poso kemarin 1 tahun, memang orang Islam mengatakan itu dijual-lah propaganda itu disini, foto-foto orang apa itu, difoto-foto lalu dijual-lah kesini. Sama juga mereka saya bilang, Kristen pun seperti itu. Lantas siapa sih yang dizalimi? Karena kita tidak mengikuti masalah, kita ikut-ikutan, sebenar tidak perlu. Biar mereka menyelesaikan masalah mereka, jangan dibuat-buat ke masalah suku agama dan ras, nanti mereka *membonceng*.

Saya kira jangan perda, harus undang-undang. Disempurnakan UU No. 12 (?) tahun 2003. Contoh kita liat, kalau mencontoh Malaysia dan Singapura. Mereka memberlaku ISA (Internal Security Act). Disana itu, diduga sebagai teroris bisa masuk penjara tanpa proses hukum 2 tahun. Sepanjang dipandang masih belum normal, masih kelihatan jihadnya tambah 2 tahun. Dulu kita ada UU anti subversi, tapi banyak disalahgunakan.

Tapi kita tidak mengharapkan seperti itu [UU anti subversi]. Yang penting UU yang ada sekarang secara konsekuen dilaksanakan. Dan kemudian elemen-elemen lain disempurnakan. Itu sudah cukup asalkan konsekuen kita semua. Perda tidak usah.

Yang penting seperti misalnya KTP. Misalkan Kepala Desa mengeluarkan KTP yang tidak jelas, beri sanksi hukum yang berat supaya dia sadar, karena tidak ada sanksi. Seharusnya selektif dan tegas. KTP hanya 1. KTP nasional yang dimana pun berlaku seperti STNK. Kenapa KTP tidak seperti itu?

Supaya jangan sampai orang asing punya KTP. Contoh Hambali. KTPnya dibikin di suatu desa, di Ambon, desa Hitu. Padahal dia orang Arab. Ini perlu disempurnakan dan sanksi yang jelas dan tegas.

Sangat perlu, program *deradikalisasi* sudah dijual ke banyak negara. Kami ikuti ASEAN Counter Terrorisme & ASIA PACIFIC Counter Terrorisme. Menjual deradikalisasi, melihat pengalaman negara Arab yang juga sedang membudayakan rehabilitasi bagi para teroris. Karena, kalau bila mereka selesai hukuman tidak kita bina kita rehabilitasi mereka akan kembali ke habitatnya.

Kalau prevensi sesuai dengan bidang masing-masing karena sudah tahu sumber-sumbernya. Kita tahu karena pertama pengetahuannya rendah, jelas Departemen Pendidikan-lah yang harus bertanggung jawab. Kedua ekonominya tidak jelas. Kemudian yang ketiga, pondok-pondok [pesantren] kita ini tidak pernah kita urus. Malaysia menyantuni semua pondok pesantren sehingga mereka bisa mengontrol. Ini kan [pondok pesantren] kita tidak terkontrol. Tergantung siapa yang memberikan dana. Jadi pesan sponsor, ini harus terkontrol. Jadi Departemen Agama harus betul mengawasi itu. Materi, tenaga pengajar, kurikulum, dia harus mengontrol.

Hukum, jelas, penyidikan di Polisi, jaksa penuntut umum dan macam macam
Jelas sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Jelas MenkoPolKAM saya kira. Departemen Dalam Negeri Juga. Tapi saya kira Pemerintah-lah secara menyeluruh yang bertanggung jawab.

Ini problem. Mereka mencari pertama yang pengetahuannya rendah, untuk dapat dipengaruhi melalui pendidikan agama dan segala macam.

HAM kepada siapa? Kita jangan hanya kepada korban. Penyidik, penuntut umum, hakim juga punya HAM. Apakah pernah diperhatikan keselamatan dia? Lalu si tersangka juga punya HAM, si saksi juga punya HAM. Sedangkan dalam UU, HAM yang ada hanya kepada tersangka, diberikan penasehat hukum, dibolehkan dibesuk segala macam.

Jadi HAM ini perlu utk semua pihak. Sekarang Densus dibubarkan, dimaksudkan untuk dibubarkan, ini kan HAM kita, bagaimana?

Kita sudah menerapkan HAM dalam penanganan teroris. Pertama masa penangkapan 7x24jam. Bukan 1x24 jam. Sering kita dituduh menculik, karena orang tidak ngerti hukum. Kita masa penangkapan 7x24 jam di UU no 12 (16?) thn 2003. Kalau umum 1x24 jam. Karena tidak tahu, polisi dituduh menculik. Abu dujana diculik polisi. Kita tangkap, cuman kita menahan 7x24 jam kemudian. Kita bawa kemana-mana karena pergerakan mereka cepat jadi kita bawa kemana-mana.

Untuk internasional kita menghormati masing-masing negara. Kalau belum ada ekstradisi ya tidak bisa.

Banyak. Terutama *knowledge* dari para aparat. Belum semua aparat paham tentang cara-cara menggunakan sarana IT. Juga terbatas dukungan dana dan peralatan. Masyarakat belum siap, masih ada penafsiran yang cenderung mendiskreditkan kita dalam menegakkan hukum anti teroris ini. Seperti bahwa ini [terorisme] adalah rekayasa Polri, Polri perang dengan Islam, akal-akalan polisi.

Kemudian dana terbatas. Dana dibutuhkan tidak sedikit, perburuan teroris tidak sehari dua hari, karena 70% kegiatannya adalah *surveillance*, yang sampai berbulan-bulan.

Kemudian UU perlu dibenahi. Kemudian pelibatan seluruh instansi terkait dan masyarakat.

Tidak mungkin. Selama ini itu cenderung dimunculkan orang. Karena JI sangat militan. Mereka menganggap polisi kafir, TOGUD dan menginginkan negara Islam bahwa yang boleh hidup di Indonesia org Islam.

Sangat bagus. Sekarang ini sudah dengan berbagai departemen mulai kerja sama ikut *conference-conference* kerja sama dengan negara-negara asing dan juga dalam negeri. Cuman BKPT belum ada, sebagai *leading sector*. Kasihan Presiden nanti, karena urusannya banyak. Dan jadi [kami Polri] ada teman untuk berdiskusi.



**LAPORAN INTEGRASI
HASIL WAWANCARA MENDALAM DENGAN BEBERAPA INFORMAN
DARI MAJELIS ULAMA INDONESIA, PENGASUH PONDOK
PESANTREN, DAN AKADEMISI ISLAM**

Sumber Lahirnya Paham Radikal Dalam Islam

Islam sebagai agama samawi yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad membawa misi utama yakni perdamaian (*salam*) dan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil 'ālamīn*). Karena itu semua usaha untuk mewujudkan kedua hal tersebut mendapat dukungan penuh dari al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Pada saat yang sama, Islam mengajarkan untuk mencegah dan memberantas hal-hal yang dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat, terutama yang mengganggu dan mengancam perdamaian, sekecil apapun gangguan yang ditimbulkannya.

Prinsip-prinsip ajaran Islam yang terkait dengan penerapan kebaikan dan pencegahan kejahatan secara sangat populer dikenal dengan istilah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (mendorong untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah terjadinya perbuatan jahat atau mungkar). Dengan kedua prinsip tersebut, umat Islam tidak hanya dituntut untuk menyebarkan luaskan kebaikan melalui amar ma'ruf, tetapi secara bersama-sama juga harus mengupayakan pencegahan terhadap kejahatan melalui nahi munkar.

Upaya merealisasikan kebaikan (*al-ma'ruf*) dan mencegah serta memberantas kemungkaran (*kejahatan*) harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, dengan kata lain, Islam mengajarkan tujuan yang baik harus pula direalisasikan dengan cara yang baik, tidak melakukan pengrusakan. Dari sisi ini, dipahami bahwa tindakan radikal terutama yang mengarah kepada penggunaan cara-cara kekerasan dan terorisme tidak dibenarkan dalam agama.

Dilihat dari aspek kebahasaan, radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Radikalisme dilihat berarti: paham atau aliran yang radikal khususnya dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau

pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrim dalam aliran politik.

Secara semantik, radikalisme ialah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Karena itu radikalisme juga dapat berarti paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar-besaran sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan.

Definisi terakhir ini, radikalisme cenderung bermakna perubahan positif. Oleh karena itu pandangan positif dan negatifnya terhadap radikalisme pada dasarnya terletak pada cara merealisasikan dan mengekspresikannya serta dasar pandang para pengamatnya. Fakta historis menunjukkan bahwa perubahan yang cepat dan menyeluruh (revolusi) selalu diikuti oleh kekacauan politik dan anarki sehingga menghancurkan infrastruktur sosial politik bangsa dan negara yang mengalami revolusi tersebut. Dalam makna ini, radikalisme adalah pemahaman yang negatif.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya tindakan radikal di masyarakat, secara umum dapat dibagi ke dalam dua faktor, terutama dilihat dari perspektif agama:

1. Faktor internal

- a. Ajaran agama tidak dipedomani. Seperti diketahui bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, kedamaian, persatuan dan persaudaraan. Tetapi jika ajaran agama tidak dijadikan pedoman oleh penganutnya dalam kehidupan bermasyarakat, maka pastilah tuntunan yang luhur itu tidak akan membawa umatnya kepada kebaikan sesuai tujuan agama tersebut. Untuk hal yang pertama ini, jika terjadi tindakan radikal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, tidak serta merta dikaitkan dengan agama yang dianut oleh individu atau kelompok tersebut.
- b. Ajaran agama dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi cara mereka memahami dan memperpegangi ajaran agama itu keliru, atau dengan kata lain, petunjuk agama disalahpahami. Jika hal ini terjadi dalam kehidupan kelompok dan masyarakat, maka ketika terjadi tindakan radikal

atau bahkan teror dalam masyarakat, juga tidak boleh langsung dikaitkan dengan ajaran agama yang luhur atau menggeneralisir tindakan tersebut sebagai ajaran agama tertentu, karena hal tersebut muncul sebagai akibat dari pemahaman ajaran agama yang keliru.

2. Faktor eksternal

- a. Kebencian dan dendam terhadap kelompok tertentu. Rasa benci dan dendam terhadap kelompok tertentu, dapat menjadi pemicu munculnya tindakan radikalisme, jika seseorang atau kelompok yang benci dan dendam itu tidak memiliki kekuatan atau bahkan tidak ingin kalau tindakannya itu diketahui orang lain. Cara yang mereka pilih adalah menaku-nakuti dan meresahkan orang lain melalui tindakan teror.
- b. Frustrasi yang mendalam terhadap ketidakadilan sosial, politik dan ekonomi. Faktor sosial, ekonomi dan politik adalah hal yang paling banyak memicu konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Sepanjang sejarah kemanusiaan, dapat dinyatakan bahwa konflik yang terjadi lebih banyak dipicu oleh ketiga hal tersebut, bahkan akan lebih dahsyat lagi apabila ketiga hal tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Jika kemudian kelompok atau individu yang frustrasi itu, merasa tidak berdaya untuk mengatasi dan mencari jalan keluar terhadap ketidakadilan sosial, politik dan ekonomi yang terjadi itu, lalu kemudian mereka mencari jalan keluar melalui tindakan radikal dan teror, yang dampaknya justru akan lebih mengacaukan lagi kehidupan individu dan masyarakat.
- c. Faktor ideologi. Tatanan kehidupan bermasyarakat yang menghimpun berbagai kelompok dan kepentingan, sesungguhnya mengharuskan keterlibatan semua pihak untuk secara bersama-sama memelihara dan membangun bangsa dan negara dengan segala macam keragamannya, karena itu setiap kelompok masyarakat harus merasa memiliki dan bertanggung jawab bagi kelangsungan eksistensi bangsa dan negara. Karena itu tidak boleh terjadi dominasi mayoritas atas minoritas dan pada saat yang sama tidak boleh terjadi tirani minoritas atas mayoritas.

Jika hal seperti itu tidak bisa diwujudkan dengan baik, maka pada gilirannya kelompok minoritas yang merasa tertindas itu berusaha memberikan perlawanan secara sembunyi-sembunyi karena mereka tidak memiliki kekuatan.

Radikalisme agama merupakan reaksi atau akibat dari ketidakpuasan seseorang atau kelompok penganut agama terhadap solusi-solusi yang ditawarkan oleh peradaban global. Ketika peradaban global mereduksi simbol-simbol keagamaan yang dinilai luhur, kekhawatiran sekelompok orang pun muncul untuk memperjuangkan kembalinya kejayaan itu. Akibatnya, Barat yang dianggap sebagai simbol peradaban global sering menjadi sasaran aksi radikalisme agama. Peristiwa 11 September 2001 atau yang lebih dikenal dengan istilah 9/11, merupakan bentuk penolakan paling fenomenal yang diduga keras dilakukan oleh kelompok radikal Islam al-Qaeda.

Di Indonesia, gerakan radikal Islam juga kerap memperlihatkan penolakannya terhadap hegemoni Amerika yang dianggapnya sebagai 'neo-kolonialisme', penegakan hukum yang tidak berdasarkan syariat Islam, pemerintahan sah karena melegitimasi penyakit sosial dan berbagai kelompok sempalan, hingga dendam traumatik dari hubungan Muslim-Yahudi di Palestina. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, setidaknya telah terjadi 9 (sembilan) atau hampir setiap tahunnya tindakan radikalisme atas nama agama telah terjadi di Indonesia, mulai dari Peledakan Atrium Senayan (1999) hingga kasus terakhir, perampokan CIMB Niaga dan Penyeragan Mapolsek Hamparan Perak 22 September 2010.

Peristiwa demi peristiwa yang memiriskan di atas merupakan jawaban atas sulitnya memberangus secara instan ideologi radikal. Max Weber juga mengakui bahwa ideologi keagamaan sangat kuat mempengaruhi berbagai sektor sosial. Jika agama dipercaya sebagai ajaran kesucian, maka akan sangat sulit untuk berubah, bahkan dapat mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, sebagai masyarakat yang mendambakan kedamaian dan ketentraman, kita tidak boleh berhenti mencari pendekatan agar proses deradikalisasi dapat menemui solusinya yang tepat.

Potensi radikalisme dalam setiap agama selalu ada dan bisa bermakna positif sebelum ia menjadi gerakan politis. Karena itu, beberapa pengamat radikalisme agama seperti Gilles Kepel, Bruce B. Lawrence dan Mark Juergensmeyer berpandangan bahwa usia gerakan radikalisme agama masih terbilang muda. Munculnya, ketika pusat-pusat muslim telah merdeka dari penjajah Barat.

Mungkin saja kesimpulan mereka betul, akan tetapi jika membaca rekaman sejarah Islam, radikalisme agama dalam wujud gerakan politik tentu saja tidak muncul sebagai gerakan yang baru, melainkan suatu gerakan yang telah menyebar. Pada tahun 37 Hijriah atau tahun 657/658 Masehi, telah muncul kelompok radikal Islam pertama yang dikenal dengan sebutan “*Khawārij*” (keluar dari barisan khalifah Ali). Sebelum menyebut diri sebagai kelompok *Khawārij*, mereka adalah orang-orang yang sangat loyal terhadap Khalifah ‘Alī ibn Abī Thālib, tetapi ketika mereka merasa kecewa atas pendekatan dialog yang direspons oleh Khalifah Ali dari pihak lawan, Mu’awiyah, mereka pun keluar dari barisan.

Pada awalnya, kelompok radikal Khawarij adalah pasukan garda depan Khalifah yang dengan kuat memberikan dukungan terhadap Khalifah dari tuduhan pihak Mu’awiyah atas keterlibatan Khalifah dalam drama pembunuhan Usman ibn Affan, Khalifah sebelumnya. Sebetulnya, tuduhan tersebut merupakan propaganda politis yang bertujuan agar keturunan Usman yang mewakili kelompok Sunni dapat meraih simpati publik dan sebaliknya menjatuhkan kelompok *ahl al-bait* yang mewakili kelompok Syi’ah.

Hal yang penting dari bentuk radikalisme Khawarij dapat dilihat dalam dua hal. **Pertama**, penafsiran literal atau pemahaman tekstual terhadap ayat al-Qur’an. Mereka melegitimasi tindakan pemisahan kelompoknya dari Khalifah melalui jastifikasi pemahaman dari sejumlah ayat-ayat suci al-Qur’an. Misalnya, mereka (*Khawārij*) menganggap Mu’awiyah sebagai orang musyrik yang pantas dibunuh di mana saja ia bisa ditemukan berdasarkan ayat QS. Al-Taubah/9: 5, dan telah menuliskan satu dokumen dan kesepakatan tentang gencatan senjata dan permusyawaratan, sementara Allah telah menetapkan berakhirnya negosiasi

dengan pihak musuh (*musyrikūn*) setelah turunnya Surah al-Taubah ayat 29, kecuali atas orang-orang yang setuju membayar pajak (*jizyah*).²⁵

Kedua, Klaim kafir terhadap kelompok Islam lain yang tidak sepaham. Di awal mendeklarasikan diri keluar dari kelompok Khalifah Ali, kelompok Khawārij mengklaim kafir terhadap orang-orang Syiria di bawah pimpinan Ziyād ibn al-Nadr dan kelompok Syiah di bawah pimpinan Khalifah Ali karena keduanya telah melakukan kompromi politik dengan pihak Mu'awiyah melalui arbitrase. Menurut pandangan mereka pengambilan keputusan hukum hanya dilakukan oleh Allah SWT. (al-Qur'an) atau yang populer dengan "*la hukma illā billāh*". Karena itu, pihak Khalifah Ali dan Mu'awiyah serta para pendukung arbitrase telah membuat hukum sendiri di luar hukum Allah dan karenanya mereka adalah kafir.²⁶

Ideologi Khawārij radikal muncul kembali pada awal abad ke-18. Meskipun sulit dibuktikan apakah ada hubungan langsung, tetapi munculnya gerakan Wahabiyah yang dibawah oleh Muhammad 'Abd al-Wahhab (1703-1787) seakan menghidupkan kembali ideologi radikal kelompok Khawārij.

Di antara ideologi kelompok Wahabiyah – di luar Saudi Arabiyah disebut *salafiyah* – dapat disebutkan: **Pertama**, Penolakan terhadap transmisi *ijtihad* yang tradisional kecuali al-Qur'an. **Kedua**, Penolakan terhadap tafsir (*anti-reason*) dan anti Filsafat, terutama yang memuat cerita-cerita *isra'iliyat* (*Biblical references*). Karena itu, mereka pun menolak tafsir al-Tabarī (w.923) sebab memuat banyak cerita *isra'iliyāt*. Menurut mereka, al-Qur'an telah cukup lengkap menjelaskan segala sesuatu [QS. al-An'am (6): 38; QS. al-Nahl (16): 89] dan tidak perlu ditafsirkan lagi. Sementara Filsafat ditolak karena ia merupakan landasan utama

²⁵ QS. Al-Taubah (9): 29:

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk”

²⁶ Mengenai perdebatan kelompok Khawārij dengan pihak Khalifah Ali dan pendukungnya selengkapnya lihat Ibnu Jarīr al-Thabarī, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh G.R.Hawting dengan judul *The History of al-Thabarī*, Vol. XVII (The First Civil War) (Cet. I; New York: State University of New York Press, 1996), h. 100-103.

lahirnya Teologi dalam Islam yang mereka tolak. **Keempat**, memahami al-Qur'an secara literal. Bagi kelompok Salafiyah, tidak ada alegori (kata kiasan) – atau dalam bahasa Arab disebut *majāz* – dalam al-Qur'an. Setiap kata dalam al-Qur'an harus dipahami secara literal, karena tak seorangpun di antara kita setelah ulama salaf yang berhak menafsirkannya. **Kelima**, anti kultural, terutama pada 'high culture' (budaya tinggi). Dan **Keenam**, Agresif dan represif. Artinya, kelompok Salafiyah sangat cepat menolak ketika melihat kultur dan mental yang berbeda dengan mereka.

Dari sebagian kecil ideologi atau doktrin kelompok Salafiyah di atas, nampaknya tidak sulit menemukan kemiripan dengan ideologi kelompok Khawarij. Keduanya (Khawarij dan Salafiyah) mempunyai ideologi yang sangat eksklusif, sulit menerima pendapat orang lain di luar kelompoknya, terutama yang berbau rasional atau filsafat, dan sangat literal atau tekstual dalam memahami teks keagamaan.

Meskipun Islam fundamentalis sudah ada sejak lama, tetapi baru pada abad ke-20 secara signifikan dapat terbaca. Pada abad ini, terdapat tiga gerakan radikal yang berbeda, dua dari kalangan Sunni, yakni gerakan Salafiyah dan gerakan Ikhwan al-Muslimin dan satu dari kalangan Syi'ah, yakni Revolusi Iran (1979). Ikhwan al-Muslimin yang didirikan di Mesir pada tahun 1928 oleh Hasan al-Banna (1908-1949). Pada tahun 1980 mulai berinfiltrasi dengan ideologi Salafiyah dan pada tahun 2000 diketahui bahwa Ikhwan al-Muslimin benar-benar menjadikan ideologi Salafiyah menjadi roh perjuangannya. Sementara revolusi Iran berawal dari doktrin *Vilāyat al-Faqīh* yang diproklamirkan oleh Ayatullah Khomeini tahun 1960-an. Doktrin itu mengatakan bahwa umat muslim tidak wajib patuh pada pemegang otoritas di dunia ini karena mereka hanya boleh patuh pada Imam Mahdi yang dinanti kedatangannya di penghujung kehidupan. Tetapi karena saatnya belum tiba maka pemimpin dunia Islam dipegang oleh Imam tertinggi Syi'ah.

Ideologi radikal yang dianut oleh kelompok radikalisme agama klasik, seperti klaim pengkafiran, literalistik dalam memahami teks agama, ternyata juga ditemukan dalam kelompok radikalisme agama kontemporer. Para eksekutor

penghancuran gedung WTC dan Markas Besar Militer di Pentagon sehari sebelum melakukan aksinya sempat melakukan serangkaian ritual yang sempat direkam oleh Juan Cole dalam sebuah tulisannya yang disebut sebagai “*Doomsday Document*” (dokumen hari kiamat). Dokument itu memuat 15 instruksi sebelum melaksanakan aksi pemboman. Dari 15 instruksi tersebut, dengan jelas terbaca bahwa para pelaku (*raiders*) menggunakan ritual-ritual agama (Islam) dalam membangkitkan semangat berani mati (*suicide commitment*). Pada instruksi pertama, misalnya, mereka diperintahkan bersumpah untuk menerima kematian, tetap mawas diri (*tajdīd al-tanbīh*), mencukur rapi rambut, memakai parfum, dan mandi bersih secara ritual. Pada instruksi ketiga, mereka diperintahkan untuk membaca surah al-Anfal dan al-Taubah, merenungi maknanya dan pahala-pahalanya yang Tuhan persiapkan untuk kesyahidan.

Apa yang menarik dari instruksi ketiga di atas adalah penggunaan ayat-ayat al-Qur’an dalam melaksanakan aksinya. Untuk membangkitkan semangat tanpa gentar, mereka dianjurkan untuk selalu membaca surah al-Anfal yang berarti “harta rampasan” yang dapat mendatangkan perasaan penuh harapan akan balasan Allah setelah syahid dalam aksinya. Secara khusus, dalam instruksi keempat mereka mengutip surah al-Anfal (8): 46 Allah berfirman: “Dan taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berselisih (paham) lalu (menyebabkan) kalian gentar dan kehilangan keberanian dan bersabarlah kalian sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”

Ayat tersebut jelas dimaknai dengan sangat literal atau skripturalis, karena dengan menjastifikasi bahwa aksi mereka adalah bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah hal yang sangat mempersempit makna ayat. Potongan ayat yang berbunyi “*wa lā tanāza’ū fa tafsyalū wa tazhaba rīhukum*” digunakan sebagai pemicu psikologis dalam melancarkan aksinya.

Sementara itu, anjuran membaca surah al-Taubah (pertobatan) merupakan jastifikasi ayat-ayat Allah untuk membelokkannya ke aksi destruktif, karena tidak dalam keadaan darurat perang, menjadi suatu aksi yang suci (*jihād*). Surah al-Taubah (9): 5, sebagaimana yang telah di sebutkan di atas, merupakan ayat yang juga digunakan oleh kelompok radikal Khawarij ketika menghalalkan darah

Mu'awiyah yang diklaim sebagai orang-orang musyrik. Kesamaan landasan ayat yang digunakan adalah bukti kesamaan ideologi sekaligus kesamaan metode pemahaman yang literal, tekstual atau skriptural sejak gerakan radikalisme agama zaman klasik hingga kontemporer.

Yang paling dekat secara geografis dan emosional dengan umat Islam di Indonesia adalah peristiwa bom Bali. Dengan jelas Imam Samudra mengakui bahwa dirinya menganut paham Salafiyah, yang ia lebih senang menyebutnya paham *salaf al-sālih* (paham ulama-ulama klasik yang benar). Bahkan, ia menyebutkan nama-nama yang ia sebut sebagai ulama yang mendunia penganut metode Salaf al-Sālih, seperti Syekh Muqbil al-Wādi'ī al-Yamānī, Syeik Rabī' al-Madkhalī, Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Syeikh Bin Baz, dan sebagainya. Nama-nama tersebut, menurut Imam Samudra, dituduh oleh pihak-pihak tertentu sebagai kelompok Khawārij atau Murji'ah.

Untuk melegitimasi aksinya di Legian, Bali, Imam Samudra juga mengutip ayat al-Qur'an, al-Taubah (9): , sama dengan kelompok radikal sebelumnya. Ayat tersebut dianggapnya sebagai landasan hukum tahap keempat atas wajibnya jihad memerangi seluruh kaum kafir dan musyrik.

Uraian di atas, mengindikasikan bahwa terdapat kesamaan ideologi yang berkembang sejak gerakan radikal Khawarij hingga gerakan radikal di Indonesia. Karakteristik yang paling jelas terbaca adalah model interpretasi tekstual atas sumber otoritatif agama yang kemudian digunakan untuk memanipulasi dorongan psikologis dalam memperjuangkan ideologi.

Dengan demikian, karakteristik tersebut tidak dapat disebut sebagai pemicu langsung gerakan radikal tetapi ia merupakan kekuatan psikologis yang sewaktu-waktu akan terpantik ketika menemukan momentumnya. Dalam berbagai kajian radikalisme di Indonesia, pemicu langsung munculnya gerakan radikal adalah munculnya gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan lahirnya gerakan reformasi yang membuka selebar-lebarnya kebebasan berasosiasi dan menyatakan pendapat, setelah sebelumnya, di era Orde Baru, tidak diberikan ruang kebebasan.

Ada minimal 3 paradigma dan pola penyikapan sebagai sumber lahirnya paham radikal keagamaan, yaitu sikap **eksklusif, inklusif, dan pluralis**. Sikap **eksklusif** memiliki *worldview* yang memandang agama lain dipandang sebagai agama buatan manusia sehingga tidak layak dijadikan pedoman. Kitab suci agama lain dianggap tidak asli karena di dalamnya telah ada perubahan yang menyesatkan yang dilakukan oleh para tokoh agamanya. Kedekatan kelompok eksklusif dengan kalangan agama lain bukan untuk sebuah persahabatan, melainkan untuk dakwah atau misi agar orang lain itu melakukan pindah agama.

Sikap inklusif, paradigma yang berprinsip pentingnya memberikan toleransi terhadap orang/umat lain yang mendasarkan pandangan keagamaannya pada sikap tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan. Paradigma inklusif masih menganut pandangan tentang adanya superioritas agama tertentu di atas agama lain.

Paradigma Pluralis, yang melihat jalan menuju Tuhan beragam, banyak dan tidak tunggal. Semua bergerak menuju tujuan yang satu, yaitu Tuhan. Tuhan yang satu memang tidak mungkin dipahami secara tunggal oleh seluruh umat beragama. Paradigma pluralis menegaskan yang lain itu harus dipahami sebagai yang lain. Paradigma pluralis tidak menilai agama lain dan mengakui bahwa semua agama memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang dan menjalankan agamanya secara bebas.

Dari ketiga paradigma tersebut di atas, penganut agama yang berpandangan eksklusif merupakan kelompok yang paling utama sebagai penyumbang paham radikal. Radikalisme muncul karena pemeluk agama kurang mampu membuat keseimbangan tata nilai yang diajarkan dalam agama yang di satu sisi mengajarkan tata nilai kasih dan norma-norma ketenteraman hidup dengan ajaran eksklusif yang juga terkandung di dalamnya.

Pandangan eksklusif yang terus berkembang dan terpupuk, baik karena doktrin yang diterima disertai faktor-faktor pemicu atau pendukung yang mendorong perkembangannya, antara lain: rendahnya pendidikan, kurangnya wawasan, kemiskinan, perlakuan diskriminatif (tidak adil), kerinduan akan kejayaan masa lalu kepentingan individu, kelompok, atau golongannya, masuknya

pengaruh dari luar baik dalam bentuk paham yang radikal, maupun gerakan yang bersifat radikal yang bisa dijadikan acuan. Kesemuanya dapat menimbulkan paham radikal di Indonesia. Radikalisme bisa dimaknai sebagai suatu kecenderungan atau keinginan untuk melakukan perubahan secara ekstrem terhadap suatu pandangan, kebiasaan, kondisi, atau institusi yang ada.

Dalam konteks ini, agama bergeser dari keyakinan individu menjadi keyakinan komunal, dan dalam perkembangannya agama kerap dijadikan ideologi sebuah negara sehingga agama tidak lagi menjadi fenomena sosial, melainkan sebagai fenomena politik kekuasaan.

Gerakan-gerakan keagamaan radikal wujudnya, antara lain:

1. penyebaran paham keagamaan radikal baik tertutup, maupun terbuka (menitikberatkan pada absolutisme tafsir agamanya yang bersumber dari eksklusivisme dan menafikan teks-teks yang toleran);
2. membangun kelompok/komunal yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang sepaham atau simpatisan;
3. mengorganisasikan dengan baik kelompok/komunal yang sudah terbangun;
4. membangun jaringan sampai ke pelosok-pelosok untuk meluaskan pengaruh dan memudahkan gerakan;
5. mempengaruhi, menekan, memprovokasi kelompok-kelompok lain yang tidak sepaham baik secara fisik maupun dengan kata-kata, maupun tulisan agar mau masuk ke dalam kelompoknya;
6. melakukan tindakan pemaksaan, ancaman kekerasan, sampai tindak kekerasan terhadap orang atau kelompok yang tidak sepaham dengan mereka;
7. melakukan tindak teror yang membuat kelompok lain takut maupun tindak pidana lainnya baik dalam rangka memperluas pengaruh, mencari pendukung, mencari dana, serta mencari pengakuan tentang keberadaannya;
8. merebut kekuasaan pemerintahan apabila kekuatan sudah.

Alasan Seseorang Bergabung Dalam Kelompok Islam Radikal

Kultur politik Islam sebagai faktor yang mendorong munculnya gerakan Islam. Dalam tradisi Islam tidak dikenal adanya pemisahan negara dan agama, dan Islam yang dibangun Muhammad di Madinah bukan hanya agama tapi juga

lembaga politik. Tradisi ini dipercaya oleh muslim dalam sejarah sebagai suatu contoh yang harus diwujudkan dalam kehidupan muslim. Ketika dalam kenyataan sehari-hari tradisi itu tidak hadir, maka muslim merasakan ada yang tidak benar dalam kehidupan keagamaan dan politik mereka.

Gerakan Islam muncul dalam rangka mewujudkan cita-cita Islam, terutama memberlakukan syariat Islam dalam masyarakat dan negara, serta didorong oleh kepercayaan tersebut. Dengan kata lain, gerakan Islam adalah gerakan yang berusaha menghidupkan kembali praktik sosial-politik Rasulullah dalam konteks masyarakat sekarang yang telah berubah, atau suatu upaya mewujudkan "teologi abad pertengahan dalam masyarakat modern".

Kultur Islam harus bertemu dengan kondisi sosial tertentu agar membuat gerakan Islam muncul dan berkembang. Kondisi sosial ini adalah runtuhnya tatanan sosial-politik yang bertumpu pada norma sekuler akibat dan perubahan sosial yang cepat, modernisasi, dan lebih spesifik lagi sekularisasi. Gerakan Islam adalah reaksi menentang disorder sosial, runtuhnya pengaruh norma-norma Islam yang berfungsi sebagai pengikat masyarakat. Namun demikian harus diakui bahwa sekularisasi merupakan gejala umum di sebagian besar negara muslim sekarang ini, tapi gerakan Islam relatif jarang muncul. Karena itu, ancaman sekularisme dalam masyarakat muslim harus diletakkan dalam konteks lain untuk memahami kemunculan gerakan Islam secara lebih realistis.

Masyarakat Indonesia masih rentan terhadap radikalisme berbasis sosial keagamaan. Tingkat resistensi terhadap tindakan-tindakan radikal masih belum kuat. Faktor-faktor psikologis berpengaruh signifikan terhadap rendahnya resistensi atas tindakan radikal, antara lain pemahaman terhadap ajaran Islam yang cenderung legalistik dan eksklusif (tidak membuka diri terhadap kemungkinan adanya kebenaran di luar agamanya), penghargaan terhadap kelompok minoritas yang rendah, perasaan terasing dari kehidupan kolektif (merasa umat Islam dipojokan), dan hadirnya organisasi-organisasi gerakan radikal.

Gerakan Islam di masing-masing daerah juga memiliki karakteristik tersendiri, karena faktor demografi, etnis, historis, tujuan dan agenda yang tidak seluruhnya sama. Akibatnya ideologi dan metode yang digunakan setiap gerakan

juga akan berbeda. Ada gerakan yang bersifat lokal kedaerahan, namun ada pula gerakan yang bersifat nasional. Walaupun ada benang merah dan persamaan yang dimiliki oleh seluruh gerakan Islam dewasa ini, yaitu ingin menegakkan syariat Islam di Indonesia. Gerakan tersebut juga menempuh cara-cara yang berbeda, ada yang menggunakan kekerasan, dan tidak sedikit pula yang menempuhnya melalui jalur politik, legal formal dan pendidikan.

Partisipasi seorang muslim dalam suatu gerakan Islam terkait dengan persepsi positif tentang keniscayaan menyatunya agama dan masyarakat, agama dan negara, atau masyarakat dan negara harus dibangun atas dasar syariat Islam. Persepsi dan kepercayaan ini merupakan frame atau pembentuk bagi seorang muslim berpartisipasi dalam sebuah gerakan Islam.

Rasa tidak adil dirasakan oleh seorang individu memunculkan perasaan berbeda terutama antara kelompok dirinya dengan kelompok lain, atau keadaan yang dialami sekarang dibanding keadaan yang dipersepsikan lebih baik sebelumnya, misalnya saja perasaan ketertinggalan Islam dibanding kelompok sosial-keagamaan lain, atau perasaan yang buruk dan umat dibanding dengan keharusan lebih baik dan umat sebagai kelompok paling baik. Perasaan ini dirasakan bersama oleh suatu kolektivitas umat karena Islam sebagai identitas. Perasaan individu bahwa dengan terlibat dalam gerakan bersama-sama dengan anggota yang lain dapat merubah keadaan menjadi lebih baik, juga persepsi bahwa orang lain akan ikut serta, dan persepsi bahwa gerakan itu kemungkinan akan sukses.

Mengenai nilai-nilai Islam, ada aspek lain yang mungkin sangat krusial bagi seseorang untuk terlibat dalam gerakan syariat Islam. Partisipasi dalam gerakan Islam bagi muslim mungkin punya makna yang sakral dan mungkin dipercaya sebagai suatu kewajiban yang diperintahkan agama. Konsep jihad atau berjuang di jalan Allah mungkin punya makna penting dalam gerakan ini. Variasi rasa wajib untuk berpartisipasi ini mungkin mendorong muslim untuk berpartisipasi dalam gerakan Islam. Kalaupun ia harus meninggal dalam gerakan tersebut maka kematiannya itu punya makna keagamaan tertentu, yakni mati *syahid*, yang berarti akan dijamin masuk surga oleh Tuhan.

Jihad untuk mempertahankan agama Allah dipercaya sebagai suatu kewajiban, dan seorang muslim yang meninggal dalam berjihad akan masuk surga. Jihad punya pengertian yang diperebutkan (*contested*) oleh kelompok-kelompok muslim. Karena itu ada yang memahaminya dalam pengertian sangat luas sehingga sulit mengidentifikasinya. Misalnya, menyatakan ketidaksetujuan di dalam hati atas suatu perbuatan yang diyakini bertentangan dengan ajaran agama termasuk jihad. Menahan hawa nafsu juga disebut sebagai jihad, bahkan dipercaya sebagai jihad besar. Sebaliknya, ada juga yang memahaminya secara agak khusus, yakni perang fisik melawan kekuatan yang dipandang mengancam eksistensi Islam, termasuk dengan mengangkat senjata sekalipun. Bila meninggal karena jihad seperti ini maka ia akan masuk surga. Pengertian yang khusus dari jihad adalah ganjaran yang akan diperolehnya potensial menjadi kekuatan yang dapat mendorong seorang muslim berani mengambil risiko mati sekalipun.

Memperbaiki Masyarakat Dengan Ajaran Agama Tanpa Kekerasan

Beberapa langkah pencegahan masalah radikalisme dan terorisme dilihat dari perspektif Islam, setidaknya pada tiga hal, yaitu:

1. Ajaran Islam dijadikan pedoman oleh pemeluknya.

Islam diturunkan oleh Allah untuk menjadi pedoman bagi umat manusia, agar mereka dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan tugas utama memakmurkan sesuai dengan potensi dan sumber daya alam yang tersedia serta melakukan pengkhidmatan terhadap sesama makhluk. Allah berfirman dalam surah Hud ayat 61: “. . . Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat adekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Karena itu Allah swt. melarang keras melakukan pengrusakan di muka bumi, bahkan mereka diperintahkan untuk melakukan *ishlah* atau melakukan perbaikan terhadap ciptaan Allah di muka bumi jika ada yang mengalami disfungsi sesuai dengan tujuan penciptaannya. Allah berfirman dalam surah al-A'raf ayat 56: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya

dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Bahkan dalam keadaan perang pun, Islam tidak membenarkan melakukan tindakan membabi buta untuk melakukan pembunuhan terhadap musuh tanpa alasan yang benar. Islam melarang membunuh orang tua, perempuan dan anak-anak, termasuk melarang merusak fasilitas umum dan merusak lingkungan, seperti menebang pohon yang produktif. Demikian pula Islam memerintahkan bahwa dalam keadaan perang, lalu musuh ada kecenderungan berdamai, maka tawaran musuh harus diterima. Seperti dijelaskan dalam surah al-Anfal ayat 61: “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

2. Ajaran agama dipahami secara benar.

Rasulullah saw. menyatakan bahwa Islam secara konseptual memiliki ajaran yang luhur dan adiluhung: “Islam adalah yang paling unggul dan tidak ada yang mengunggulinya”. Yang dimaksud oleh Rasulullah di sini adalah ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi. Sementara umat Islam belum tentu unggul seperti ajaran Islam. Dengan kata lain, Islam secara konseptual, belum tentu sama dengan Islam (baca: umat Islam) secara sosiologis dan historis. Islam sebagai ajaran pasti unggul, tetapi dalam kenyataan sosial dan sejarah, umat Islam belum tentu unggul. Hal itu terjadi karena mungkin memang ajaran Islam tidak dijadikan sebagai pedoman, atau bahkan ajarannya dipedomani tetapi terjadi kesalahan dalam memahaminya.

Kekeliruan memahami ajaran Islam yang penuh kerahmatan dan kasih sayang itu dapat menjadikan menjadi umatnya sebagai umat yang keras dan beringas dengan tujuan membela dan menegakkan ajaran Islam.

Sebagai contoh dapat dikemukakan adanya reduksi terhadap pemahaman term jihad di dalam al-Qur’an, sehingga term yang memberi pedoman untuk berjuang secara sungguh-sungguh menegakkan kebenaran

dan keadilan, lalu menjadi istilah yang sedemikian menakutkan, apalagi jika dikaitkan dengan teror bom sebagai bagian dari jihad.

Padahal secara sosiohistoris, perintah melaksanakan jihad terhadap Rasulullah saw. terjadi sejak beliau mengembangkan Islam di Makkah bersama sahabatnya. Menurut sejarah bahwa pada periode Makkah, umat Islam dianiaya dan diperlakukan di luar batas-batas peri kemanusiaan oleh kaum Quraisy, tetapi Nabi Muhammad saw. tidak menghadapi kaum Quraisy dengan kekerasan padahal perintah berjihad secara sangat eksplisit telah diperintahkan kepada beliau, seperti dijelaskan dalam surah al-Furqan ayat 52: “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.”

Bahkan ketika sebagian sahabat mengusulkan kepada Nabi agar beliau menghadapi kebidaban orang-orang Quraisy dengan kekuatan senjata, Nabi bersabda: “Bersabarlah kalian, karena aku belum diperintahkan untuk berperang”.

Pernyataan Nabi tersebut menunjukkan bahwa term jihad tidak identik dengan perang atau kekerasan. Ayat yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa penalaran intelektual dapat pula terangkum dalam terminologi jihad.

Demikian pula istilah *syahid* dan *syuhada* yang dipahami secara sempit, sehingga term ini pun sekarang ini oleh sebagian orang dipahami sebagai term yang menakutkan apalagi jika dikaitkan dengan terorisme. Syahid dipahami dalam arti gugur di medan perang, termasuk gugur ketika melakukan teror bom, sehingga bom bunuh diri dinamai *amaliyah istisyhadiyah*.

Al-Qur'an mengamanatkan agar semua umat Islam menjadi syuhada, karena Nabi sendiri menjadi syahid, tetapi tentu saja syuhada dan syahid sama sekali tidak identik dengan gugur di medan perang, karena Nabi sendiri wafatnya bukan di medan perang, padahal al-Qur'an menamai beliau sebagai syahid. Karena itu dapat dipahami bahwa syahid lebih menekankan penyaksian atas kebenaran dan keadilan yang sangat ditekankan oleh al-Qur'an.

3. Penegakan Keadilan oleh penyelenggara Negara.

Al-Qur'an menekankan agar mereka yang diberi amanah sebagai penyelenggara Negara untuk menyampaikan amanah yang berhak menerimanya sekaligus menegakkan kebenaran dan keadilan. Allah swt. berfirman dalam surah al-Nisa' ayat 58: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat."

Dengan demikian langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh untuk melakukan deradikalisasi melalui pintu agama, antara lain:

1. Menanamkan Prinsip *Rabbaniyah*

Hal ini dipahami bahwa wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. adalah perintah membaca yang tentu saja aksentuasinya adalah penalaran intelektual. Seperti dijelaskan dalam surah al-Alaq ayat 1-5: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang mencipta. Yang telah menciptakan manusia dari *al-'alaq*. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahui(nya)."

Ayat pertama turun ini berisi pengajaran kepada Nabi Muhammad saw., untuk membaca dengan menggunakan kata *qira'ah* serta penjelasan tentang Allah dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan.

Perintah membaca yang pada mulanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dimaksudkan untuk memantapkan posisinya sebagai makhluk yang terbaik. Karena itu ayat pertama surah ini bagaikan menyatakan: Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan bacalah juga fenomena alam dan masyarakatmu, agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu, tetapi dengan syarat, hal tersebut engkau lakukan dengan atau demi nama

Tuhan yang selalu memelihara dan membimbingmu serta Pencipta, Pemelihara dan Penguasa alam semesta ini.

Kata *Iqra'* terambil dari kata *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun, dinamakan demikian, karena ketika seseorang membaca, maka pada hakekatnya yang bersangkutan merangkai huruf dan kata, yang selanjutnya melahirkan pengertian. Kata *qara'a* yang kemudian diartikan membaca, pada dasarnya tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai obyek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar orang lain. Kata *qara'a* mencakup pengertian membaca, menelaah, meneliti dan mengetahui ciri-ciri sesuatu. Ayat pertama surah al-'Alaq ini tidak menyebutkan obyek bacaan. Karena itu ulama berbeda pendapat tentang obyek bacaan yang dimaksud dalam ayat ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah wahyu Allah. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah nama Tuhan, sehingga maksud ayat ini adalah perintah berzikir. Bahkan ada yang mengatakan bahwa obyek bacaan dalam ayat ini mencakup pula telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri.

Huruf *ba* pada kata *bismi* berfungsi sebagai penyertaan, sehingga ia bermakna bacaan disertai dengan nama Tuhanmu. Mengaitkan perintah membaca dengan nama Allah, mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukan sesuatu kecuali karena Allah dan hal ini akan melahirkan keikhlasan dalam berbuat, sekaligus memberi nilai ibadah terhadap pekerjaan yang dilakukan. Rasulullah saw. bersabda: "Semua pekerjaan yang mempunyai nilai, jika tidak dimulai dengan menyebut nama Allah, maka pekerjaan tersebut terputus (tidak berberkah)."

Iqra' bismi Rabbika memberikan pengertian: "Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu. Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti beraktivitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada bismi Rabbika, sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti: Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu dalam cara dan tujuanmu, kesemuanya demi karena Allah", yakni mencari

ridha Allah, sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalfahan di bumi ini.

Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa seluruh aktivitas membaca harus bernuansa Rabbaniyah atau kesadaran ketuhanan sebagai acuan dasarnya yang pada gilirannya melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia.

Selain itu, al-Qur'an pun menyatakan, bahwa Allah sangat menghargai orang-orang yang beriman dan menguasai ilmu pengetahuan, seperti dijelaskan dalam surah al-Mujadilah ayat 11: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. Prinsip *wasathiyah* (moderat)

Di samping sebagai *khaira ummah*, umat Islam mestinya menjadi *ummatan wasathan*, yakni umat yang moderat, mereka harus berada di tengah-tengah masyarakat dengan segala macam keragamannya dengan memosisikan dirinya sebagai wasit yang harus berlaku adil dan menjadi saksi atas kebenaran dengan menjunjung tinggi keragaman, baik agama maupun budaya serta adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 143: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

3. Prinsip *ta'awun* (kerjasama).

Al-Qur'an memerintahkan untuk menjalin kerjasama untuk mewujudkan kebaikan di bumi ini. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Maidah ayat 2: ". . . dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu

berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Ayat ini mendorong umat Islam untuk menjalin kerja sama dengan umat dan bangsa-bangsa lain, dalam lingkup lokal, nasional, regional, dan global.

4. Prinsip musyawarah.

Al-Qur'an menganjurkan agar dalam menghadapi hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama dilakukan musyawarah. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Syura ayat 38: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.”

Ayat ini menjelaskan agar umat Islam ketika menghadapi masalah bersama seharusnya berusaha keras mencari solusi melalui musyawarah, karena dengan musyawarah dapat dihindari konflik sosial, dan bahkan dapat digalang kekuatan dengan segenap komponen masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

5. Prinsip kerahmatan bagi semesta alam.

Al-Qur'an menegaskan bahwa kehadiran Islam adalah merupakan rahmat bagi seluruh alam. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Anbiya' ayat 107: “. . . Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ayat ini menjelaskan bahwa misi utama diutusny Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir adalah untuk menebarkan rahmat bagi semesta alam sekaligus menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi umat manusia. Misi kerahmatan yang dibawa oleh Rasulullah saw. tidak hanya terbatas kepada umat Islam, bahkan tidak hanya terbatas pada umat manusia, akan tetapi kerahmatan tersebut menjangkau alam semesta.

Dengan demikian untuk dapat memperbaiki masyarakat, diperlukan langkah-langkah strategis, sebagai berikut :

1. Mengajak dan mengilhami masyarakat untuk bersikap rendah hati, dan terus belajar agar bisa memahami sprtualitas dan esensi ajaran agama, dan menjadi jiwa-jiwa yang tenang;
2. Menghentikan dan memutus – dengan cara-cara damai dan bertanggung jawab – mata rantai penyebaran paham dan ideology radikal melalui pendidikan (dalam arti luas) yang mencerahkan, serta mengajarkan dan mengamalkan pesan-pesan luhur agama yang mampu menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Tuhan yang rendah hati, toleran, dan damai.
3. Menyadarkan masyarakat bahwa paham dan ideologi radikal bertentangan dengan agama dan tradisi, budaya, serta corak keberagamaan bangsa Indonesia, yang sejak lama bersifat santun, toleran, dan moderat.
4. Memperjuangkan, melestarikan, dan mewujudkan Pancasila yang merefleksikan ajaran agama, serta meyakinkan masyarakat bahwa hal ini merupakan cara untuk mewujudkan agama, khususnya Islam, sebagai rahmat Tuhan bagi seluruh makhluk, sebagaimana dicita-citakan oleh pendiri bangsa.
5. Bekerjasama semua kalangan untuk merevitalisasi potensi umat yang selama ini berada pada jalur pengembangan ajaran agama secara moderat, toleran, dan damai.
6. Bekerjasama dan mendorong para praktisi pendidikan dari tingkat dasar, menengah, dan tinggi, untuk memperkenalkan, mengajarkan kekayaan, keluhuran, dan arti penting warisan budaya dan tradisi bangsa Indonesia;
7. Mendorong otoritas dan praktisi dunia pendidikan, orang tua/wali murid, untuk bersikap kritis terhadap berbagai kegiatan dan pengajaran agama dilingkungan mereka yang kerap dijadikan sebagai sarana infiltrasi ideologi radikal; sambil mengkampanyekan *long life study* agar bisa mengatasi kebodohan, khususnya dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama;
8. Mewujudkan lembaga pemerintahan yang bersih, adil, dan taat hukum, yang mengutamakan usaha-usaha untuk mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan agar masyarakat dan bangsa bisa berkembang dan menjadi lebih maju secara nyata, dan agar jargon keadilan dan kesejahteraan tidak lagi

menjadi komoditas politik kelompok radikal dalam usaha mencapai tujuan dan agenda politik;

9. Menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pesan-pesan luhur agama sebagai rahmat bagi seluruh makhluk dan memobilisasi tokoh-tokoh Indonesia untuk menghidupkan dan mengamalkan warisan spiritual bangsa, untuk membantu umat manusia mengatasi krisis salah paham tentang ajaran agama yang diradikalisasi.
10. Membangun jaringan generasi cinta Merah Putih yang akan mengilhami generasi muda mengenai arti penting sejarah, tradisi, budaya nenek moyang bangsa sendiri, dan mendorong pemahaman tradisi dan budaya bangsa tersebut dalam konteks keagamaan secara utuh, menyeluruh, dan mendalam; serta menumbuhkan kebanggaan mereka terhadap budaya bangsanya agar dalam jangka panjang tidak terjadi pemusnahan cultural (*cultural genocide*) terhadap budaya Nusantara.

Fiqh Jihad

Fiqh jihad yang diajarkan di beberapa pondok pesantren, berdasarkan kitab Minhajul Muslim karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Berikut fiqh jihad dalam kitab tersebut.

Macam-macam jihad antara lain:

1. jihad memerangi orang-orang kafir serta orang-orang yang menyerang, yang dilakukan dengan tangan, harta, lidah, serta hati.
2. Jihad memerangi orang-orang fasik, yang dilakukan dengan tangan, lidah, dan hati.
3. Jihad memerangi setan, yang dilakukan dengan cara menjauhkan diri dari hal-hal yang syubhat yang dihembuskannya dan meninggalkan kecenderungan syahwat yang dihiasinya dengan berbagai hiasan yang menggiurkan.
4. Jihad memerangi hawa nafsu, yang dilakukan dengan cara mengarahkannya kepada kecintaan mempelajari masalah-masalah agama, mengamalkannya, dan mengajarkannya.

Jihad menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, jihad itu ada 4 macam, yaitu:

1. *Jihadun nafsi* (jihad melawan diri sendiri) yang terdiri dari empat tingkatan

- Jihad dengan berupaya membekali diri dengan ilmu agama yang dapat mengantarkan seseorang pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- Jihad dengan berupaya mengamalkan ilmu tersebut, karena ilmu tanpa amal tiada bermanfaat.
- Jihad dengan berupaya menyampaikan ilmu tersebut dalam bentuk dakwah dan taklim pada orang yang belum mengetahuinya.
- Jihad dengan berupaya tetap bersabar dalam menghadapi segala resiko dan gangguan dalam melaksanakan misi dakwah.

2. *Jihadus syaitan* yaitu jihad melawan godaan setan dengan dua tingkatan

- Jihad melawan godaan syetan yang menyusupkan kebimbangan terhadap agama dan berbagai kekaburan tentangnya. Caranya adalah dengan keyakinan, di mana keyakinan merupakan senjata ampuh untuk menepis berbagai macam keraguan dan syubhat yang disusupkan setan.
- Jihad melawan golongan syetan yang menyusupkan syahwat dan berbagai keinginan jelek. Caranya dengan kesabaran, di mana kesabaran merupakan senjata ampuh untuk menangkis berbagai macam keinginan syahwat.

3. *Jihadul kuffar wal munafiqin* yaitu jihad melawan orang-orang kafir dan munafik dimana hal ini ada empat tingkatan, yaitu: jihad dengan hati, jihad dengan lisan, jihad dengan harta, dan jihad dengan jiwa raga. Jihad melawan orang kafir terutama dengan tangan (kekuatan), sedangkan jihad melawan orang munafik terutama dengan lisan.

4. *Jihad arbabidl zulm wal bida' wal munkarat* yaitu jihad menghadapi orang-orang zalim, ahli bid'ah dan ahli kemaksiatan. Jihad jenis ini ada tiga tingkatan: dengan tangan (kekuatan) bila mampu, dengan lisan (nasehat) bila tidak

mampu dengan tangan, dan dengan hati (yakni membenci kezaliman, kebid'ahan Berta kemunkaran) bila tidak mampu dengan lisan.

Hukum Jihad

Hukum jihad khusus, yakni memerangi orang-orang kafir dan orang-orang yang memerangi adalah wajib kifayah, yaitu suatu kewajiban yang jika dilaksanakan oleh sebagian orang maka kewajiban tersebut dianggap gugur dari sebagian yang lainnya. Tetapi jika orang yang telah ditentukan oleh pemimpin, maka hukumnya menjadi wajib "din baginya. Juga ketika musuh menyerang suatu negara, maka penduduknya termasuk kaum wanita wajib mengusir dan memeranginya.

Menurut fatwa Sheikh Muhammad Saleh Al-Munajjid, dosen dan pengarang ternama dari Saudi Arabia, *Jihad an-nafs* (jihad melawan diri sendiri) dan *jihad ash-Shaytan* (jihad melawan setan) adalah fardhu 'ain (kewajiban individual) terhadap setiap muslim yang accountable. Jihad melawan orang-orang munafik, kafir, dan ahli bid'ah dan kemaksiatan adalah fardhu kifayah (kewajiban kolektif) bagi masyarakat muslim. Jihad fisik melawan orang kafir dapat berubah menjadi fardhu 'sin bagi setiap muslim yang mampu dalam empat kasus, yakni:

1. Ketika seorang muslim berada dalam medan perang.
2. Ketika musuh menyerang wilayah kekuasaan umat Islam.
3. Ketika pemerintah (imam) memobilisasi rakyat untuk berjihad, maka rakyat wajib mematuhi.
4. Ketika seseorang dibutuhkan dan tak ada orang lain yang sanggup melakukannya selain dirinya.

Rukun-rukun jihad:

1. Niat yang tulus semata-mata untuk meninggikan kalimat Allah.
2. Hendaknya jihad itu dilakukan di belakang komando seorang pemimpin yang muslim, di bawah naungan panjinya dan seizinnya sebagaimana tidak dibolehkan bagi kaum muslimin meskipun jumlah mereka sedikit hidup tanpa

pemimpin maka tidak dibolehkan pula bagi mereka berperang tanpa ada pemimpin.

3. Menyiapkan perlengkapan dan hat-hat yang dibutuhkan dalam berjihad.
4. Mendapat ridha dan restu kedua orang tua bagi seseorang yang masih memiliki kedua orang tua atau salah satunya. Kecuali jika musuh menyerang daerahnya atau pemimpin mengharuskan jihad terhadap seseorang, maka keharusan mints izin kepada orang tua dianggap gugur.
5. Taat terhadap pemimpin.

Etika jihad

1. Tidak menyebarluaskan rahasia pasukan dan strategi perang yang akan dilakukan.
2. Memakai kode, simbol atau isyarat di antara anggota pasukan dalam melakukan komunikasi saat berbaur dengan musuh atau dekat dengan musuh.
3. Tutup mulut ketika berperang di medan perang.
4. Memilih lokasi perang yang strategis, menertibkan pasukan dan memilih waktu yang tepat dalam menyerang musuh.
5. Menyeru orang-orang kafir untuk masuk Islam sebelum mengumumkan perang, atau membuat perdamaian dengan membayar upeti. Jika mereka menolak dua-duanya maka mereka harus diperangi.
6. Tidak mencuri harta rampasan perang, tidak membunuh anak-anak dan perempuan, orang tua renta dan pendeta jika mereka tidak berperang. Jika terlibat dalam perang mereka boleh dibunuh.
7. Tidak berkhianat kepada orang yang kehidupannya di bawah perlindungan seorang muslim.
8. Tidak membakar musuh.
9. Tidak menganiaya musuh yang sudah terbunuh.
10. Berdoa semoga dapat meraih kemenangan serta mampu menaklukkan musuh.

Konstruksi Jihad

Paham eksklusif dan fundamental berkontribusi terhadap gerakan radikal. Salah satu gejala yang perlu dicermati adalah stereotip pemahaman jihad yang berkembang di masyarakat. Sebuah penelitian yang dilakukan Balai Litbang Agama Makassar tahun 2007 terhadap 121 siswa SMA di Kota Ternate, menunjukkan pemahaman jihad yang berwatak fundamentalis sampai ekstrim. Sebanyak 44 persen siswa yang pemahaman tentang jihad berkonotasi fundamentalis bahkan 26 persen lainnya mengarah ke ekstrim. Hanya 13 persen yang dapat dikategorikan sebagai inklusif atau moderat.

Di samping itu, aspek positif bagi agama itu sendiri adalah tingginya pemahaman siswa bahwa agama (khususnya Islam) memiliki mekanisme pertahanan diri melalui konsep jihad. Hanya saja kalau pemahaman itu dipersempit sama dengan *qital* maka persoalannya akan menjadi luas, sampai pada implikasi toleransi terhadap kekerasan atas nama agama.

Konstruksi Makna Jihad di Kalangan Siswa :

NO	KONSTRUKSI MAKNA JIHAD
1	Mempertahankan agama kita, dan melawan orang-orang yang membantai agama kita.
2	Membela agama Islam sampai titik darah penghabisan
3	Berjuang untuk mempertahankan kebenaran di jalan Allah dan membela agama
4	Membela kebenaran di jalan Allah
5	Berjuang di jalan Allah, rela berkorban
6	Membela kebenaran di jalan Allah dengan mengorbankan harta dan jiwa
7	Membela kebenaran di jalan Allah, menjalankan peraturan Allah
8	Berjuang dengan bersungguh-sungguh terhadap apa yang benar sesuai syariat Islam
9	Berjuang membela agama diajarkan Allah agar mendapat rida Allah
10	Berjuang di jalan Allah membela agama
11	Berjuang di jalan yang benar, yaitu di jalan Allah
12	Usaha mencapai keridhaan Allah
13	Berjuang mempertahankan agama Islam
14	Berjuang membela agama
15	Melakukan perang dengan membela agama Islam dengan hati ikhlas
16	Melawan hawa nafsu, contoh puasa, atau pun bisa disebut melawan musuh Allah
17	Orang yang memberikan sel hidupnya untuk membela Allah
18	Mengorbankan nyawa seseorang demi kepentingan di jalan Allah (62)
19	Rela berkorban demi membela apa saja, walaupun harus mati atau hidup,

	yang penting di jalan yang benar (di jalan Allah)
20	Berjuang menegakkan agama Allah walaupun nyawa sebagai taruhan
21	Berjuang menegakkan agama Allah
22	Berjuang di jalan yang benar dalam bentuk apa pun juga yang penting kita melakukannya dengan ikhlas semata mata karena Allah
23	Berjuang demi agama Islam di jalan Allah dengan niat ikhlas hanya untuk mempertahankan agamanya
24	Mengarahkan segala kemampuan dan tenaga untuk memerangi orang-orang kafir dengan tujuan mengharapkan ridha Allah SWT dan meninggikan kalimatnya
25	Membela kebenaran di jalan Allah
26	Melakukan pembelaan terhadap agama yang ia yakini saat ini, tanpa suatu kekerasan sesama pemeluk agama lain dan sesuai ridho Allah SWT
27	Perang suci memerangi orang kafir unruk membela agama Islam
28	Berjihad di jalan Allah yaitu untuk membela/berperang demi membela agama Islam biar nyawa taruhannya mereka tetap membela agama mereka sendiri
29	Membela aqidah agama Islam
30	Berperang di jalan untuk membela agama Islam
31	Berperang di jalan Allah dan apabila orang tersebut mati, orang tersebut disebut mati syahid
32	Memerangi suatu kaum yang zalim, berjuang menegakkan agama Islam dalam segala hal
33	Membela agama dari tindakan agama lain
34	Berjuang membela agama Allah (Islam) sampai titik darah penghabisan
35	Berjuang di medan perang untuk membela agama Allah dan semata2 hanya untuk Allah
36	Perang suci memerangi orang kafir untuk membela agama Islam dan perang di jalan Allah SWT
37	Berperang di jalan Allah demi membela agama Islam
38	Perang suci memerangi orang kafir untuk membela agama Islam dan perang di jalan Allah SWT
39	Berjuang di jalan Allah, atau membela agama Allah SWT, jangan peduli nasib dirinya
40	Mengorbankan jiwa dan raga, memerangi orang kafir, untuk membela agama Allah, yakni Islam
41	Rela berkorban di jalan Allah
42	Perang di jalan Allah
43	Perang suci memerangi orang kafir untuk membela agama Islam
44	Perjuangan (perang suci) untuk membela agama di jalan Allah
45	Mengorbankan segala sesuatu untuk Allah, membela kebaikan

Konstruksi pemaknaan tentang jihad dirumuskan dengan kalimat yang berbeda tetapi makna yang relatif sama, dengan merujuk kepada penggunaan konsep tertentu sebagai kata-kata kunci seperti *mempertahankan agama*,

melawan, membela, berjuang, usaha, perang, melawan hawa nafsu, mengorbankan nyawa, berkorban, mati hidup, memerangi, nyawa taruhan, perang suci, mati syahid. Empat kata yang paling sering muncul adalah **membela, berperang, berjuang, dan berkorban.** Hal ini menunjukkan adanya pandangan dasar mengenai jihad yang dikaitkan dengan mekanisme penjaminan keberadaan agama Islam yang harus dipertahankan dan dibela melalui perjuangan, pengorbanan dan bahkan dengan perang sekalipun. Fenomena pemaknaan ajaran agama dengan demikian mengalami penyempitan dan dapat digunakan sebagai legitimasi bagi radikalisme agama.

Menurut Imam Samudera, jihad Bom Bali dan jihad-jihad lainnya sebagai balasan (reaksi) atas tindakan kebiadaban yang amat-amat melampaui batas yang dilakukan oleh Salibis dan antek-antek mereka terhadap kaum muslimin, yaitu pembantaian kaum muslimin sipil di Palestina, pemusnahan kaum muslimin, muslimah dan bayi-bayi Afghanistan, pembantaian terhadap 1,6 juta bayi di Irak oleh Amerika begitu juga dengan bayi-bayi kaum muslimin di Somalia dan Sudan. Menurut Imam Samudera Rasulullah melarang kaum muslimin membunuh wanita, anak-anak, dan orang tua jompo serta para rahib. Ini berlaku ketika kaum kafir tidak berbuat melampaui batas terhadap kaum Muslimin. Tetapi, ketika kaum kafir melampaui batas terhadap kaum Muslimin, berlakulah ketentuan untuk melaksanakan pembalasan terhadap kaum kafir dengan pembalasan yang setimpal sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 194, An-Nahl ayat 126 dan juga surat lainnya. “Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.” (Q.S. Al-Baqarah (2):194). Menurut Ibnu Katsir ayat ini menyuruh kaum muslimin untuk berlaku adil (seimbang) walaupun terhadap orang musyrikin, sebagaimana firman-Nya: “Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu...” (Q.S. Surat An-Nahl ayat: 126)

Pengeboman seperti yang dilakukan Imam Samudera dan kawan-kawan dengan alasan *qishash*, merupakan pembalasan model masa jahiliyah. Pada masa jahiliyah, *qishash* didasarkan atas prinsip suatu suku secara keseluruhan bertanggung jawab atas tindakan kejam yang dilakukan oleh anggotanya. Kecuali jika suku tersebut memecatnya dari keanggotaan dan mengumumkan

keputusannya tersebut di hadapan publik. Sehingga jika ada anggota suku yang terbunuh, maka sukunya akan menuntut hukuman qishash terhadap pelaku atau salah seorang anggota suku dari si pembunuh. Jika suku si pembunuh mengabaikan tuntutan suku si korban, seringkali menimbulkan perang antar suku.

Ketentuan qishash ini berbeda dengan ketentuan Islam. Menurut Islam, ketentuan qishash antara lain sebagai berikut:

1. Hukuman qishash hanya dapat dikenakan terhadap pelaku kejahatan terhadap fisik seseorang. Qishash tidak dapat dikenakan terhadap selain pelaku kejahatan sekalipun dia keluarga dekat pelaku kejahatan.
2. Yang berhak menuntut hukuman qishash dalam pembunuhan hanyalah ahli waris dari korban. selain ahli waris korban tidak berhak menuntut hukuman qishash. (Q.S. Al-Isra' (17): 33). Ahli waris korban dapat memilih antara hukuman qishash, diyat (denda), atau membebaskan pelaku sama sekali.
3. Pelaksanaan hukuman qishash berada di tangan hakim. sekalipun yang berhak menuntut qishash adalah ahli waris si korban, tapi yang melaksanakan qishash adalah hakim. Ahli waris korban tidak boleh main hakim sendiri tanpa seizin hakim, karena akan mengakibatkan kekacauan.

Argumen qishash yang dikemukakan Imam Samudera, tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam. **Pertama**, yang dibunuh oleh Imam Samudera dan kawankawan bukan pelaku pembunuhan, hanya satu negara dengan pelaku kejahatan yaitu Amerika dan sekutunya. **Kedua**, Imam Samudera bukan ahli waris dari korban pembunuhan, karenanya tidak berhak menuntut hukuman *qishash*. **Ketiga**, Imam Samudera dan kawan-kawan bukan hakim yang berhak melaksanakan hukuman qishash. Karena itu, qishash yang dilakukan oleh Imam Samudera dan kawan-kawan adalah *qishash* seperti masa jahiliyah.

Soal ikut terbunuhnya orang Bali (yang umumnya beragama Hindu), Imam Samudera beralasan bahwa kaum muslimin pada dasarnya memiliki kewajiban untuk memerangi kaum kafir ketika kaum muslimin memiliki kemampuan dan itu semata-mata disebabkan oleh kekafiran mereka, walaupun orang-orang kafir itu tidak memerangi Islam dan kaum muslimin atau tidak pula memulai peperangan terhadap Islam, selama tidak terdapat perjanjian damai, atau

perlindungan (dzimmah) dan perjanjian keamanan. Dengan kata lain, menurut Imam Samudera, bolehnya dilakukan peperangan terhadap kaum kafir karena semata-mata kekafiran mereka, bukan hanya disebabkan karena mereka memerangi Islam dan kaum muslimin.

Jika memerangi mereka dengan tujuan agar mereka masuk Islam adalah diwajibkan, maka peperangan terhadap mereka karena mereka memerangi Islam dan kaum muslimin dan sekaligus menolak permusuhan yang mereka lakukan, adalah menjadi lebih wajib, dan lebih utama. Karena jika memerangi mereka disebabkan kekufuran mereka semata-mata, memerangi mereka agar mereka masuk Islam adalah wajib, maka kondisi peperangan dan pembunuhan terhadap mereka untuk menolak kejahatan mereka terhadap Islam adalah lebih utama.

Keadaan kaum kafir setelah turunnya perintah jihad, terbagi menjadi Tiga golongan; *Kafir Mu'ahad*, *Kafir Harbi* dan *Kafir Dzimmi*. Adapun negara negara kafir itu terbagi dua, yaitu *Daarul Harbi* (negara yang boleh diperangi) dan *Daarul Mu'ahadah* (negara yang terikat perjanjian), tidak ada istilah negara *dzimmi*. Adapun *dzimmah* (perlindungan) ialah berkenaan dengan hak individu kafir yang berada di Negara Islam. Jika ia bukan termasuk *kafir mu'ahad* dan *kafir dzimmi*, maka berarti dia termasuk *kafir harbi* yang dihalalkan darah, harta dan kehormatannya.

Kafir dzimmi adalah kafir yang hidup di dalam negara Islam dan dibawah perlindungan pemerintahan Islam. *Kafir mu'ahad* adalah penduduk negara kafir yang negaranya terikat perjanjian damai dengan negara Islam. *Kafir musta'min* ialah penduduk negara *kafir harbi* yang memasuki negara Islam dengan adanya jaminan keamanan dari pemerintah negara Islam yang dimasukinya.

Sedangkan negara Islam, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagaimana pendapat jumbuh, adalah negara yang dikuasai oleh kaum muslimin dan hukum yang berlaku di dalamnya adalah hukum Islam. Adapun jika hukum Islam tidak berlaku di dalamnya maka tidak dapat dikatakan sebagai negara Islam. Al-Qadhi Abu Ya'la Al-Hanbali berkata pula: "Setiap negara yang di dalamnya didominasi oleh hukum-hukum kafir, bukan hukum Islam, maka negara itu adalah negara kafir"

Menurut Imam Samudera, hari ini tidak ada satupun negara Islam yang wujud di dunia ini. Dengan sendirinya, kafir dzimmi dan kafir mu'ahad serta kafir musta'min tidak ada. Kafir mu'ahad tidak ada karena tidak ada negara kafir yang mengadakan perjanjian damai dengan negara Islam, karena negara Islamnya sendiri tidak ada. Dengan tidak adanya negara Islam, maka tidak ada pula *kafir Dzimmi* dan *kafir Musta'min*. Sebab tidak ada negara Islam yang menjamin keamanan mereka. Menurut Imam Samudera, semua negara yang ada hari ini hanyalah negara *kafir harbi* dan orang kafir yang ada hari ini adalah *kafir harbi*.



Ledakan Bom Di Indonesia

Selama 1962-2003, Indonesia sudah mencatat puluhan kali ledakan bom terjadi dalam skala kecil dan besar, setengahnya terjadi di Jakarta. Catatan dimulai dengan ledakan bom yang terjadi di kompleks Perguruan Cikini dalam upaya pembunuhan presiden pertama RI, Ir Soekarno, pada 1962. Berikutnya,

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
1.	11 November 1976	Di Masjid Nurul Iman, Padang		Pelakunya adalah Timzar Zubil, tokoh yang disebut pemerintah sebagai Komando Jihad. Tapi, Timzar tidak pernah ditemukan sampai sekarang. Diduga kuat adanya operasi intelijen.
2.	20 Maret 1978	Sekelompok pemuda melakukan peledakan di beberapa tempat di Jakarta dengan bom molotov, dan membakar mobil presiden taksi untuk mengganggu jalannya sidang umum MPR		Tentunya ini terkait dengan kepentingan politik.
3.	14 April 1978	Masjid Istiqlal, Jakarta		Sampai sekarang, ledakan bom dengan bahan peledak TNT itu tetap jadi misterius.
4.	4 Oktober 1984	Ledakan bom di BCA, Jalan Pecenongan, Jakarta Barat.		Pelakunya adalah Muhammad Jayadi, anggota Gerakan Pemuda Ka'bah (anak organisasi Partai Persatuan Pembangunan) karena protes terhadap peristiwa Tanjungpriok 1983. Jayadi yang tidak dikenal sebagai anggota Gerakan Pemuda Ka'bah kemudian dijatuhi hukuman penjara 15 tahun setelah mengaku menjadi pelaku peledakan.
5.	4 Oktober 1984	Ledakan di BCA dan Kompleks Pertokoan Glodok, Jakarta		Pelaku Chairul Yunus alias Melta Halim, Tasrif Tuasikal, Hasnul Arifin yang juga merupakan anggota Gerakan Pemuda Ka'bah. Mereka dijatuhi hukuman penjara dan dipecat dari keanggotaan Gerakan Pemuda Ka'bah.

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
6.	4 Oktober 1984	Ledakan juga terjadi di BCA Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat		Pelaku Edi Ramli, juga anggota Gerakan Pemuda Ka'bah. Siapa dalang pemboman, sebenarnya masih misterius, tapi Edi dijatuhi hukuman penjara. Rentetan kasus peledakan beberapa kantor BCA itu menyeret tokoh-tokoh Petisi 50, seperti H.M. Sanusi, A.M. Fatwa (keduanya dipenjara, saksi-saksi mengaku disiksa), dan H.R. Dharsono.
7.	24 Desember 1984	Gedung Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), Jalan Margono, Malang, Jawa Timur		Tidak diketahui siapa pelakunya.
8.	20 Januari 1985	Candi Borobudur di Jawa Tengah		Pelakunya adalah seorang mubalig, Husein Ali Alhabsy yang juga dilatar-belakangi motif protes terhadap peristiwa Tanjungpriok 1983. Husein menolak tuduhan atas keterlibatannya dalam peledakan Borobudur dan menuding Mohammad Jawad, yang tidak tertangkap, sebagai dalangnya. Pada awalnya, Husein mendapat ganjaran penjara seumur hidup. Tapi kemudian mendapatkan grasi dari pemerintahan Habibie pada 23 Maret 1999.
9.	16 Maret 1985	Bus Pemudi Ekspres di Banyuwangi, Jawa Timur		Pelakunya adalah Abdulkadir Alhasby, anggota majelis taklim. Kasus ini juga dikaitkan dengan peledakan Candi Borobudur yang juga memprotes peristiwa Tanjungpriok 1983. Bahan peledak yang digunakan adalah TNT batangan PE 808/tipe Dahana.
10.	14 Mei 1986	Terjadi hampir bersamaan di Wisma Metropolitan di Jalan Sudirman, di Hotel President di Jalan Thmarin dan di Pekan Raya Jakarta		“Brigade AntiImperialis Internasional” di Jepang mengaku bertanggung jawab. Ini justru merupakan peledakan bom yang berasal dari asing.
11.	Juni 1986	Terjadi serangan roket ke Kedutaan Amerika, Jepang dan Kanada yang diluncurkan dari kamar 827 Presiden Hotel di Jalan MH. Thamrin.		

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
12.	13 September 1991	Ledakan bom di Mragen-Demak, Jawa Timur		Dilakukan tiga pemuda Timor Timur dari kelompok prokemerdekaan Timor Timur. Bom meledak tidak sengaja. Tokoh Tim-tim Xanana Gusmao menyatakan bertanggung jawab atas peledakan itu. Tapi, tidak ada tersangka yang tertangkap.
13.	30 September 1991	Hotel Mini Surabaya		Pelakunya tidak diketahui. Bahan peledak yang digunakan adalah potassium -biasa dipakai untuk membom ikan.
14.	18 Januari 1998	Rumah Susun Tanah Tinggi, Jakarta		Walau bom meledak tidak disengaja, Agus Priyono, anggota Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) -salah satu jaringan Partai Rakyat Demokrat-, dipenjara tujuh bulan lebih, karena dianggap mengetahui rencana pemboman tapi tidak melaporkannya ke pihak berwajib. Kasus ini sempat menyeret nama Sofjan dan Yusuf Wanandi serta Surya Paloh, yang semuanya membantah terlibat. Tapi, tidak ada dari tokoh itu yang diajukan ke pengadilan.
15.	20 Februari 1998	Kampung Batik Sari, Semarang		
16.	11 Desember 1998	Atrium Plaza Senen, Jakarta		Pelaku tertangkap pada akhir 1999, sewaktu terjadi ledakan bom di Ramayana, Jalan Sabang. VM Rosalin Handayani dan Yan Pieteron Manusama disangka sebagai pelaku dengan motif usaha dagang. Bahan peledak berbau belerang.
17.	2 Januari 1999	Toserba Ramayana, Jalan Sabang, Jakarta Pusat		Pelakunya adalah V.M. Rosalin Handayani dan Yan Pieteron Manusama, pengusaha yang dilatar-belakangi motif sengketa pribadi. Bahan peledak bom adalah TNT.
18.	9 Februari 1999	Mal Kelapa Gading, Jakarta		Siapa pelaku dan apa motif bom yang berbahan peledak TNT itu, tidak diketahui.

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
19.	15 April 1999	Plaza Hayam Wuruk, Jakarta Barat		Pelakunya adalah Ikhwan, Naiman, Edi Taufik, Suhendi, dan Edi Rohadi, anggota kelompok yang disebut-sebut sebagai Angkatan Mujahidin Islam Nusantara (AMIN) pimpinan Eddy Ranto. Motif pemboman adalah kriminal (perampokan). Kelompok AMIN ini juga dituduh meledakkan Istiqlal. Anehnya, dalam kasus ini, motifnya diputuskan sebagai kriminal. Bahan peledak ramuan KClO ₃ (kalium klorat) dan TNT.
20.	19 April 1999	Masjid Istiqlal, Jakarta Pusat		Pelakunya adalah Eddy Ranto alias Umar, 40 tahun yang juga diduga sebagai otak perampokan Bank BCA Taman Sari, Jakarta dan peledakan satu wartel di kawasan Hayam Wuruk, Jakarta, beberapa pekan sebelumnya. Sayangnya, kasus ini tetap menjadi misterius, lantaran belum tuntas. Bahan peledaknya sama dengan kasus Hayam Wuruk. Bahan peledaknya, TNT (trinitrotoluene) dan KCLO ₃ (kalium chlorat).
21.	Maret 2000	Depan Hotel Merdeka, Bekasi	2 orang luka-luka.	
22.	28 Mei 2000	Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Medan		Siapa pelaku dan apa motifnya tetap jadi misterius.
23.	29 Mei 2000	Gereja Katolik di Jalan Pemuda Medan		Siapa pelaku dan apa motifnya juga masih misterius.
24.	1 Juli 2000	KPU, di Jalan Imam Bonjol, Jakarta		Kasus peledakan bom ini juga masih belum tuntas
25.	4 Juli 2000	Di kamar kecil kantor Kejaksaan Agung, Jakarta		Siapa pelaku dan apa motif peledakan bom berkategori M-1 (Military One) buatan Pindad, itu masih misterius. Sampai sekarang, kasusnya belum terungkap jelas, padahal polisi sudah menyebar sketsa wajah yang diduga pelaku peledakan.

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
26.	1 Agustus 2000	Kediaman Duta Besar Filipina untuk Indonesia, di Imam Bonjol, Jakarta	2 orang staf rumah tangga kediaman tewas serta puluhan orang (luka cukup serius)	Ledakan bom itu. Bom yang dipakai adalah C-4 buatan Amerika Serikat. Pada 19 Oktober 2003, PN Jakarta Pusat menghukum Abdul Jabar bin Ahmad Kandai selama 20 tahun penjara. Abdul Jabar terbukti bersalah melakukan tindak pidana secara bersama-sama dengan Fatur Rahman Al- Ghози dan Edi Setiono alias Usman, meledakkan bom di rumah Duta Besar Filipina itu. Dirinya juga dinyatakan terbukti bersalah turut serta melakukan aksi pemboman di sejumlah Gereja di Jakarta: Gereja Anglikan Menteng Jakarta Pusat dan Oikumene di Jalan Angkasa Halim Perdana Kusumah Jakarta Timur. Kedutaan besar Malaysia untuk Indonesia di Rasuna Said, Jakarta, juga mendapati ledakan bom. Tapi, tidak menimbulkan korban jiwa.
27.	27 Agustus 2000	Di Medan, satu di bengkel di depan rumah penduduk di Jalan Bahagia, dan satu lagi di pagar rumah pendeta J. Sitorus.		
28.	September 2000	Bursa Efek Jakarta	tewas 10 orang, luka puluhan orang, dan rusak puluhan mobil	Dengan bahan peledak TNT, pelakunya adalah Teungku Ismuhadi yang kemudian dihukum penjara 20 tahun.
29.	13 September 2000	Ledakan dahsyat di lantai parkir P2 Gedung Bursa Efek Jakarta	10 orang tewas, 15 orang luka, serta dua mobil hangus, 20 mobil rusak	
30.	November 2000	Hotel Omni Batavia, Jakarta		
31.	Desember 2000	Di berbagai tempat di Indonesia saat malam Natal: Jakarta, Bekasi, Sukabumi, Bandung, Mojokerto, Mataram, Pematang Siantar, Medan, Batam, dan Pekanbaru	belasan orang tewas, seratus lebih luka-luka dan puluhan mobil rusak	Tercatat 16 dari 31 bom yang meledak. Bahan peledaknya, TNT yang ditambahkan supreme seal pot dengan wadah plastik ungu dan diisi 100 gotri.
32.	Januari 2001	Bom rakitan di satu mobil di Pasar Minggu, Jakarta		

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
33.	Januari 2001	Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta		dilakukan Elize M. Tuwahu.
34.	Maret 2001	Rumah Sakit Saint Carolus, Jakarta		
35.	Maret 2001	jembatan kereta api Cisadane, Serpong, Tangerang		
36.	April 2001	Di Jalan Percetakan Negara, Jakarta		
37.	10 Mei 2001	Di bangunan Yayasan Kesejahteraan Mahasiswa Iskandar Muda, di Jalan Guntur, Jakarta Selatan	Tiga orang tewas, sebagian bangunan hancur	
38.	Juni 2001	Di kamar kos di kawasan Pancoran, Jakarta.		
39.	Juni 2001	Di Cikoko, di kawasan Pancoran		
40.	22 Juli 2001	Gereja Santa Anna, Pondok Bambu, Jakarta	5 orang tewas dan mencederai puluhan orang	
41.	31 Juli 2001	Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega, Jl.Gajah Mada 114-118, Semarang.		
42.	Agustus 2001	Plaza Atrium, Senen, Jakarta	melukai enam orang	Kedua pelaku peledakan, Edi Setyono alias Abbas dan Taufik bin Abdul Halim dihukum hukuman mati oleh PN Jakarta Pusat.
43.	23 September 2001	Lantai parkir Atrium Plaza, Senen	Ledakan menghancurkan beberapa mobil, walau tidak ada korban jiwa	
44.	6 November 2001	Bom rakitan meledak di halaman Australian International School, Pejaten, Jakarta Selatan.		
45.	2001	Asrama haji Sudiang, Makassar, Sulawesi Selatan		
46.	12 Oktober 2001	Restoran Kentucky Fried Chicken (KFC) dan restoran McDonald's di Sulawesi Selatan.		

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
47.	1 Januari 2002	Di depan rumah makan ayam Bulungan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan		Seorang pelaku, Hasballah tewas seketika di tempat kejadian. Bahan peledak yang digunakan adalah granat manggis K75 buatan Korea.
48.	18 Januari 2002	Gardu PLN di depan bekas terminal Cililitan, Jakarta Timur		
49.	18 Januari 2002	Di Palu ledakan di tiga rumah ibadah. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Gereja Pantekosta di Indonesia dan Gereja Kristen Indonesia Sulawesi Selatan Jemaat Palu		
50.	Maret 2002	Kantor Babinkum, Pulo Gebang, Jakarta		
51.	9 Juni 2002	Di lahan parkir Hotel Jayakarta dan Diskotik Eksotis, Kota, Jakarta Barat		Pelakunya, Dodi Prayoko berhasil ditangkap polisi.
52.	1 Juli 2002	Mal Graha Cijantung, Jakarta	Tujuh orang luka-luka dan tidak ada korban tewas	Polisi menangkap lima tersangka yang diyakini terkait dengan Gerakan Aceh Merdeka yakni, Ramli. M. Nur, Mudawali, Muhamad Hasan Irsyadi dan Syahrul. Bom rakitan jenis low explosive itu terdiri dari campuran belerang, alumunium powder, potasium klorat, baterai, dan serpihan besi atau paku.
53.	Oktober 2002	Bandung Supermall dan Istana Plaza, Bandung		

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
54.	12 Oktober 2002	Tiga ledakan bom mengguncang Bali. Ledakan pertama dan kedua mengguncang kawasan di Jalan Legian, Kuta. Sedangkan ledakan lainnya terjadi di dekat kantor konsulat AS, Denpasar.	Ledakan di Jalan Legian, mengakibatkan setidaknya 187 tewas dan 400-an lainnya luka-luka	Ledakan juga mengakibatkan kerusakan parah dalam radius 100 meter dari pusat ledakan. Polisi mengidentifikasi bahwa ledakan berasal dari bom mobil yang diletakkan dalam Mitsubishi L300. Sebagai peracik bahan-bahan kimia bahan peledak, Sarjiyo alias Sawad, dihukum seumur hidup oleh majelis hakim PN Denpasar yang juga menghukum Saad alias Mat Ucang 20 tahun penjara lantaran menyembunyikan Mukhlas alias Ali Gufron saat dalam pelarian. Hernianto dihukum 12 tahun penjara. Selain itu, kelompok Kalimantan, seperti Mubarak dihukum seumur hidup, Sukastopo tiga tahun, Imam Susanto empat tahun delapan bulan, Mujarat lima tahun, Hamzah Baya enam tahun, Eko Hadi P empat tahun enam bulan, Puriyanto empat tahun enam bulan, Firmansyah empat tahun, Syamsul Arifin tiga tahun penjara, Sofyan Hadi enam tahun, Sirojul Munir lima tahun, Sukastopo tiga tahun, Muhammad Yunus enam tahun. Sementara itu, Ali Imron alias Ale -adik kandung Amrozi, dihukum seumur hidup. Imam Samudra dihukum hukuman mati lantaran secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya melakukan aksi pemboman itu; secara bersama-sama menyiapkan dana untuk membiayai bom Bali.
55.	12 Oktober 2002	Di Jalan Tikala Manado, Sulawesi Utara, bom rakitan meledak di pintu gerbang masuk kantor Konjen Filipina	Tidak ada korban jiwa	Polisi menangkap dua pelaku pemboman: Otje dan Idris.

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
56.	5 Desember 2002	Mal Ratu Indah Makassar pada malam Idul Fitri	Tiga orang tewas	Enam belas orang ditetapkan sebagai tersangka, diantaranya, Agung Abdul Hamid, Mukhtar Daeng Lau, Usman, Masnur, Azhar Daeng Salam, Ilham, Hizbullah Rasyid, Dahlan, Lukman, Suryadi, Abdul Hamid, Iwal, Mirzal, Itang, Khaerul, dan Kahar Mustafa. Dua belas orang telah berhasil ditangkap polisi, empat orang lainnya yang masih buron adalah Agung Abdul Hamid, Dahlan, Mirzal dan Hizbullah Rasyid.
57.	Januari 2003	Pangkalan bajaj di Jalan Jembatan Besi Raya Gang I, Tambora, Jakarta	Tidak ada korban jiwa	Ledakan berasal dari bom Molotov yang dilemparkan ke pangkalan bajaj yang mengakibatkan sebuah bajaj terbakar. Bom itu terbuat dari botol bir isi bensin dan sumbu.
58.	Januari 2003	Jembatan besi Jorong Silawai, Kecamatan Airbangis, Kabupaten Pasaman, Sumatra Barat	dua orang polisi	
59.	14 Januari 2003	Ambon		
60.	3 Februari 2003	Wisma Bhayangkari Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia	Tidak ada korban jiwa	Ledakan berasal dari sebuah bom rakitan yang dibuat dari pipa paralon sepanjang 11 cm dengan diameter 16 cm, ditutup dengan lempengan baja yang dilapisi dengan semen. Walau berkekuatan rendah, ledakan merusakkan satu mobil dan menghancurkan bagian bangunan yang ada di Wisma Bhayangkari. Polisi menangkap tersangka pelaku pemboman, Ajun Komisaris Polisi Anang Sumpena.
61.	1 April 2003	Medan di jalur pipa milik PT Perusahaan Gas Negara (PGN). Diperkirakan bom meledak pukul 03.00 WIB	Tidak ada korban jiwa	

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
62.	24 April 2003	Di jembatan Kali Cideng, belakang kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa	Tidak ada korban	Ledakan berkekuatan rendah ini kemungkinan ditujukan ke kantor PBB. Bom rakitan itu terbuat dari besi yang panjangnya sekitar 33 sentimeter, dengan diameter sekitar 10 sentimeter, dan ketebalan pipanya sekitar 6,6 milimeter
63.	27 April 2003	Terminal 2 Bandara Soekarno-Hatta	tujuh orang yang merupakan satu keluarga menjadi korban ledakan	Belum diketahui penyebab dan motif ledakan
64.	30 Juni 2003	Di Pasar Aceh, Kota Banda Aceh.	Tiga pedagang menderita luka terkena serpihan bom	Satu bom lainnya dapat dijinakkan di satu rumah sakit umum Kota Banda Aceh.
65.	14 Juli 2003	Gedung Dewan Perwakilan Rakyat	Tidak ada korban jiwa	
66.	5 Agustus 2003	Hotel JW Marriott, Jakarta	13 orang tewas, 74 orang luka, dan 22 mobil hancur	Dengan bahan peledak, antar lain berupa CLO ₃ , Aluminium Powder, TNT, Detanator dan Detonating Cord (sumbu peledak)
67.	7 Agustus 2003	Di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah		Akibat ledakkan, Bachtiar alias Manto, 20 tahun, yang diduga kuat sebagai perakit bom itu tewas.
68.	12 September 2003	Di daerah konflik Poso, Sulawesi Tengah	lima warga luka-luka	

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

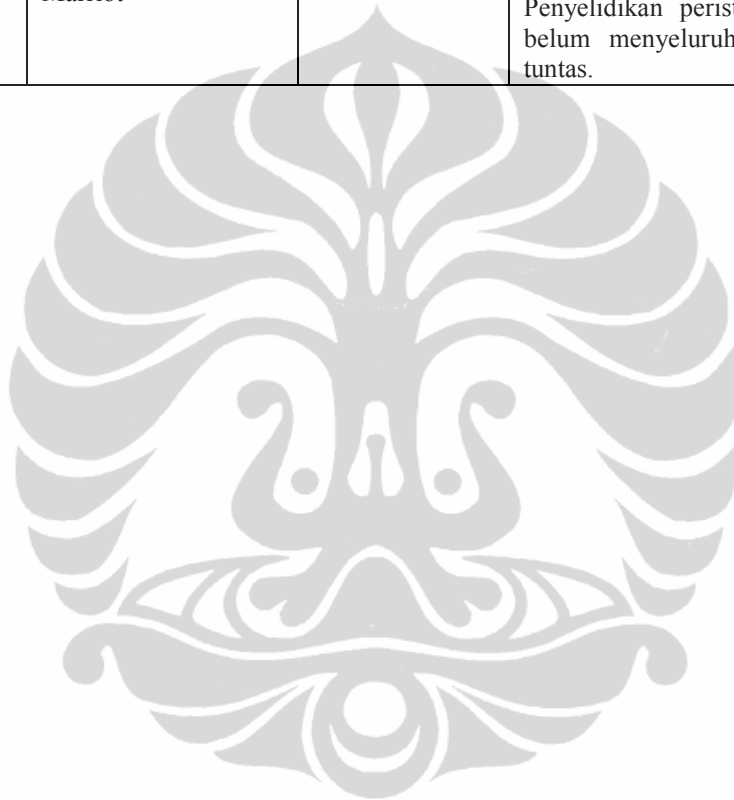
No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
69.	5 Desember 2003	Makassar, Sulawesi Selatan		Muhammad Tang alias Ittang (30) yang telah membantu pelarian otak bom Makassar, Agung Hamid, dihukum tujuh tahun penjara oleh PN Makassar, Sulawesi Selatan yang juga menghukum Suryadi Mas'ud (31) delapan tahun penjara. Selain itu, Khaerul alias Herul alias Mato (23) dihukum tujuh tahun penjara, Kaharuddin Mustafa lima tahun penjara lantaran ikut membantu dan memberikan kemudahan kepada tersangka Agung Hamid yang disebut-sebut sebagai otak peledakan. Imal Hamid, 35 tahun, dihukum enam tahun penjara karena menyembunyikan informasi pelaku tindak pidana terorisme, yaitu sudah tahu adanya bahan peledak berupa dua karung photasium dan satu karung TNT yang disimpan Agung Hamid (buron) di rumahnya, di Desa Garessi, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Suriadi SPd, 32 tahun, dihukum tujuh tahun penjara.
70.	Januari 2004	Di Medan, Sumatera Utara		Pelakunya adalah penjual mie Aceh dan anggota separatis Gerakan Aceh Merdeka: Sfd Bin Slm alias Fudin (30) dan AS alias Mamad (24), penduduk Samlantira dan Kecamatan Tanah, Aceh Utara.
71.	10 Januari 2004	Kafe Samfodo Indah di Kota Palopo, Sulawesi Selatan	4 orang tewas dan 2 orang luka-luka	Pelakunya, Arman, Idil, Ahmad Rizal, Jeddi, Benardi dan Jasmin. Enam orang lainnya yang masih buron adalah Aswandi alias Aco bin Kasim, Ishak, Nirwan, Kahar dan Agung Hamid. Disinyalir, Agung Hamid juga tokoh utama peledakan bom di Mal Ratu Indah Makassar, 5 Desember 2002.

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
72.	21 Maret 2004	Rumah milik nyonya Sugeng di Jalan Bhakti Abri Kampung Sindangrasa, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Cimanggis Depok	Tidak ada korban jiwa	
73.	9 Septemper 2004	Ledakan dasyat (<i>high explosive</i>) terjadi di Kedubes Australia.	menewaskan 10 orang Indonesia dan melukai lebih dari 100 orang	Gedung-gedung pencakar langit di Jl. HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta, yang berada di dekat Kedubes Australia juga hancur.
74.	13 November 2004	Kantor polisi di Sulawesi	5 orang tewas dan 4 orang luka	
75.	12 Desember 2004	Bom meledak di Gereja Immanuel, Kota Palu.		
76.	28 Mei 2005	Tentena, Poso, Sulawesi Tengah	22 orang tewas	
77.	8 Juni 2005	Bom meledak di halaman rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia, Ust Abu Jibril di Pamulang Jawa Barat		
78.	1 Oktober 2005	Bom meledak di Kuta Bali	22 orang tewas	
79.	31 Desember 2005	Pasar daging Babi di Palu, Sulawesi Tengah		
80.	10 Maret 2006	Rumah penjaga Kompleks Pura Agung Setana Narayana di Desa Toini, Poso		
81.	22 Maret 2006	Sekitar pukul 19.00 Wita bom meledak di pos kamplang di dusun Landangan, Desa Toini, Kecamatan Poso Pesisir		
82.	1 Juli 2006	Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Eklesia Jalan Pulau Seram, Poso		
83.	3 Agustus 2006	Sekitar pukul 20.00 Wita bom meledak di Stadion Kasintuwu yang terletak disamping Rumah Sakit Umum Poso		

Tabel
Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Korban	Keterangan
84.	18 Agustus 2006	Bom meledak lagi di Poso		
85.	6 September 2006	Bom Meledak di Tangkura, Poso Pesisir Selatan		
86.	17 Juli 2009	Ledakan di Ritz Caltron dan JW Marriot	9 Orang Tewas	Dengan Peristiwa ini polisi bukan hanya kecolongan , tetapi juga ditampar karena pelaku menggunakan metode baru yaitu menyusup dari dalam. Penyelidikan peristiwa ini pun belum menyeluruh dan belum tuntas.



**Tabel Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Yang Terungkap
Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009**

**Tabel
Pelaku Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Yang Terungkap
Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009**

No	Tanggal	Peristiwa	Keterangan
1.	11 November 1976	Di Masjid Nurul Iman, Padang	Pelakunya adalah Timzar Zubil, tokoh yang disebut pemerintah sebagai Komando Jihad. Tapi, Timzar tidak pernah ditemukan sampai sekarang. Diduga kuat adanya operasi intelijen.
2.	4 Oktober 1984	Ledakan bom di BCA, Jalan Pecenongan, Jakarta Barat.	Pelakunya adalah Muhammad Jayadi, anggota Gerakan Pemuda Ka'bah (anak organisasi Partai Persatuan Pembangunan) karena protes terhadap peristiwa Tanjungpriok 1983. Jayadi yang tidak dikenal sebagai anggota Gerakan Pemuda Ka'bah kemudian dijatuhi hukuman penjara 15 tahun setelah mengaku menjadi pelaku peledakan.
3.	4 Oktober 1984	Ledakan di BCA dan Kompleks Pertokoan Glodok, Jakarta	Pelaku Chairul Yunus alias Melta Halim, Tasrif Tuasikal, Hasnul Arifin yang juga merupakan anggota Gerakan Pemuda Ka'bah. Mereka dijatuhi hukuman penjara dan dipecat dari keanggotaan Gerakan Pemuda Ka'bah.
4.	4 Oktober 1984	Ledakan juga terjadi di BCA Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat	Pelaku Edi Ramli, juga anggota Gerakan Pemuda Ka'bah. Siapa dalang pemboman, sebenarnya masih misterius, tapi Edi dijatuhi hukuman penjara. Rentetan kasus peledakan beberapa kantor BCA itu menyeret tokoh-tokoh Petisi 50, seperti H.M. Sanusi, A.M. Fatwa (keduanya dipenjara, saksi-saksi mengaku disiksa), dan H.R. Dharsono.
5.	20 Januari 1985	Candi Borobudur di Jawa Tengah	Pelakunya adalah seorang mubalig, Husein Ali Alhabsy yang juga dilatar-belakangi motif protes terhadap peristiwa Tanjungpriok 1983. Husein menolak tuduhan atas keterlibatannya dalam peledakan Borobudur dan menuding Mohammad Jawad, yang tidak tertangkap, sebagai dalangnya. Pada awalnya, Husein mendapat ganjaran penjara seumur hidup. Tapi kemudian mendapatkan grasi dari pemerintahan Habibie pada 23 Maret 1999.
6.	16 Maret 1985	Bus Pemudi Ekspres di Banyuwangi, Jawa Timur	Pelakunya adalah Abdulkadir Alhasby, anggota majelis taklim. Kasus ini juga dikaitkan dengan peledakan Candi Borobudur yang juga memprotes peristiwa Tanjungpriok 1983. Bahan peledak yang digunakan adalah TNT batangan PE 808/tipe Dahana.
7.	14 Mei 1986	Terjadi hampir bersamaan di Wisma Metropolitan di Jalan Sudirman, di Hotel President di Jalan Thmarin dan di Pekan Raya Jakarta	"Brigade AntiImperialis Internasional" di Jepang mengaku bertanggung jawab. Ini justru merupakan peledakan bom yang berasal dari asing.

Tabel
Pelaku Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Yang Tertangkap
Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Keterangan
8.	13 September 1991	Ledakan bom di Mragen-Demak, Jawa Timur	Dilakukan tiga pemuda Timor Timur dari kelompok prokemerdakaan Timor Timur. Bom meledak tidak sengaja. Tokoh Tim-tim Xanana Gusmao menyatakan bertanggung jawab atas peledakan itu. Tapi, tidak ada tersangka yang tertangkap.
9.	18 Januari 1998	Rumah Susun Tanah Tinggi, Jakarta	Walau bom meledak tidak disengaja, Agus Priyono, anggota Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) -salah satu jaringan Partai Rakyat Demokrat-, dipenjara tujuh bulan lebih, karena dianggap mengetahui rencana pemboman tapi tidak melaporkannya ke pihak berwajib. Kasus ini sempat menyeret nama Sofjan dan Yusuf Wanandi serta Surya Paloh, yang semuanya membantah terlibat. Tapi, tidak ada dari tokoh itu yang diajukan ke pengadilan.
10.	11 Desember 1998	Atrium Plaza Senen, Jakarta	Pelaku tertangkap pada akhir 1999, sewaktu terjadi ledakan bom di Ramayana, Jalan Sabang. VM Rosalin Handayani dan Yan Pieteron Manusama disangka sebagai pelaku dengan motif usaha dagang. Bahan peledak berbau belerang.
11.	2 Januari 1999	Toserba Ramayana, Jalan Sabang, Jakarta Pusat	Pelakunya adalah V.M. Rosalin Handayani dan Yan Pieteron Manusama, pengusaha yang dilatarbelakangi motif sengketa pribadi. Bahan peledak bom adalah TNT.
12.	15 April 1999	Plaza Hayam Wuruk, Jakarta Barat	Pelakunya adalah Ikhwan, Naiman, Edi Taufik, Suhendi, dan Edi Rohadi, anggota kelompok yang disebut-sebut sebagai Angkatan Mujahidin Islam Nusantara (AMIN) pimpinan Eddy Ranto. Motif pemboman adalah kriminal (perampokan). Kelompok AMIN ini juga dituduh meledakkan Istiqlal. Anehnya, dalam kasus ini, motifnya diputuskan sebagai kriminal. Bahan peledak ramuan KClO ₃ (kalium klorat) dan TNT.
13.	19 April 1999	Masjid Istiqlal, Jakarta Pusat	Pelakunya adalah Eddy Ranto alias Umar, 40 tahun yang juga diduga sebagai otak perampokan Bank BCA Taman Sari, Jakarta dan peledakan satu wartel di kawasan Hayam Wuruk, Jakarta, beberapa pekan sebelumnya. Sayangnya, kasus ini tetap menjadi misterius, lantaran belum tuntas. Bahan peledaknya sama dengan kasus Hayam Wuruk. Bahan peledaknya, TNT (trinitrotoluene) dan KCLO ₃ (kalium chlorat).

Tabel
Pelaku Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Yang Terungkap
Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Keterangan
14.	1 Agustus 2000	Kediaman Duta Besar Filipina untuk Indonesia, di Imam Bonjol, Jakarta	Ledakan bom itu. Bom yang dipakai adalah C-4 buatan Amerika Serikat. Pada 19 Oktober 2003, PN Jakarta Pusat menghukum Abdul Jabar bin Ahmad Kandai selama 20 tahun penjara. Abdul Jabar terbukti bersalah melakukan tindak pidana secara bersama-sama dengan Fatur Rahman Al-Ghozi dan Edi Setiono alias Usman, meledakkan bom di rumah Duta Besar Filipina itu. Dirinya juga dinyatakan terbukti bersalah turut serta melakukan aksi pemboman di sejumlah Gereja di Jakarta: Gereja Anglikan Menteng Jakarta Pusat dan Oikumene di Jalan Angkasa Halim Perdana Kusumah Jakarta Timur. Kedutaan besar Malaysia untuk Indonesia di Rasuna Said, Jakarta, juga mendapati ledakan bom. Tapi, tidak menimbulkan korban jiwa.
15.	September 2000	Bursa Efek Jakarta	Dengan bahan peledak TNT, pelakunya adalah Teungku Ismuhadi yang kemudian dihukum penjara 20 tahun.
16.	Januari 2001	Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta	Dilakukan Elize M. Tuwahatu.
17.	Agustus 2001	Plaza Atrium, Senen, Jakarta	Kedua pelaku peledakan, Edi Setyono alias Abbas dan Taufik bin Abdul Halim dihukum hukuman mati oleh PN Jakarta Pusat.
18.	1 Januari 2002	Di depan rumah makan ayam Bulungan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	Seorang pelaku, Hasballah tewas seketika di tempat kejadian. Bahan peledak yang digunakan yang digunakan adalah granat manggis K75 buatan Korea.
19.	9 Juni 2002	Di lahan parkir Hotel Jayakarta dan Diskotik Eksotis, Kota, Jakarta Barat	Pelakunya, Dodi Prayoko berhasil ditangkap polisi.
20.	1 Juli 2002	Mal Graha Cijantung, Jakarta	Polisi menangkap lima tersangka yang diyakini terkait dengan Gerakan Aceh Merdeka yakni, Ramli. M. Nur, Mudawali, Muhamad Hasan Irsyadi dan Syahrul. Bom rakitan jenis low explosive itu terdiri dari campuran belerang, aluminium powder, potasium klorat, baterai, dan serpihan besi atau paku.

Tabel
Pelaku Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Yang Terungkap
Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Keterangan
21.	12 Oktober 2002	Tiga ledakan bom mengguncang Bali. Ledakan pertama dan kedua mengguncang kawasan di Jalan Legian, Kuta. Sedangkan ledakan lainnya terjadi di dekat kantor konsulat AS, Denpasar.	Ledakan juga mengakibatkan kerusakan parah dalam radius 100 meter dari pusat ledakan. Polisi mengidentifikasi bahwa ledakan berasal dari bom mobil yang diletakkan dalam Mitsubishi L300. Sebagai peracik bahan-bahan kimia bahan peledak, Sarjiyo alias Sawad, dihukum seumur hidup oleh majelis hakim PN Denpasar yang juga menghukum Saad alias Mat Uchang 20 tahun penjara lantaran menyembunyikan Mukhlas alias Ali Gufron saat dalam pelarian. Hernianto dihukum 12 tahun penjara. Selain itu, kelompok Kalimantan, seperti Mubarak dihukum seumur hidup, Sukastopo tiga tahun, Imam Susanto empat tahun delapan bulan, Mujarot lima tahun, Hamzah Baya enam tahun, Eko Hadi P empat tahun enam bulan, Puriyanto empat tahun enam bulan, Firmansyah empat tahun, Syamsul Arifin tiga tahun penjara, Sofyan Hadi enam tahun, Sirojul Munir lima tahun, Sukastopo tiga tahun, Muhammad Yunus enam tahun. Sementara itu, Ali Imron alias Ale -adik kandung Amrozi, dihukum seumur hidup. Imam Samudra dihukum hukuman mati lantaran secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya melakukan aksi pemboman itu; secara bersama-sama menyiapkan dana untuk membiayai bom Bali.
22.	12 Oktober 2002	Di Jalan Tikala Manado, Sulawesi Utara, bom rakitan meledak di pintu gerbang masuk kantor Konjen Filipina	Polisi menangkap dua pelaku pemboman: Otje dan Idris.
23.	5 Desember 2002	Mal Ratu Indah Makassar pada malam Idul Fitri	Enam belas orang ditetapkan sebagai tersangka, diantaranya, Agung Abdul Hamid, Mukhtar Daeng Lau, Usman, Masnur, Azhar Daeng Salam, Ilham, Hizbullah Rasyid, Dahlan, Lukman, Suryadi, Abdul Hamid, Iwal, Mirzal, Itang, Khaerul, dan Kahar Mustafa. Dua belas orang telah berhasil ditangkap polisi, empat orang lainnya yang masih buron adalah Agung Abdul Hamid, Dahlan, Mirzal dan Hizbullah Rasyid.
24.	3 Februari 2003	Wisma Bhayangkari Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia	Ledakan berasal dari sebuah bom rakitan yang dibuat dari pipa paralon sepanjang 11 cm dengan diameter 16 cm, ditutup dengan lempengan baja yang dilapisi dengan semen. Walau berkekuatan rendah, ledakan merusakkan satu mobil dan menghancurkan bagian bangunan yang ada di Wisma Bhayangkari. Polisi menangkap tersangka pelaku pemboman, Ajun Komisaris Polisi Anang Sumpena.
25.	5 Agustus 2003	Hotel JW Marriott, Jakarta	Menurut keterangan tersangka Amran Bin Mansur alias Andi Saputra, bahan peledak bom menggunakan sisa-sisa bom Malam Natal 2000

Tabel
Pelaku Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Yang Terungkap
Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Keterangan
			<p>yang diselundupkan dari Filipina Selatan sebelum 2000. Amran, pria kelahiran Pontian Johor Malaysia, merupakan anggota Jamaah Islamiyah yang berperan sebagai penyedia bahan peledak bom Malam Natal 2000. Amran mendistribusikan bahan peledak ke empat tempat pengeboman: gereja-gereja di Batam, Pekan Baru (Sumatera), Jawa dan Nusa Tenggara Timur.</p> <p>Perintah tertinggi pengeboman Malam Natal itu ada di tangan Hambali alias Encep Nurjaman, pria Cianjur Jawa Barat yang ditangkap di Ayutthaha Thailand, 2003, oleh aparat intelijen Thailand. Hambali kemudian menunjuk penanggung-jawab eksekusi di empat tempat itu, dua di antaranya, Imam Samudera alias Kudama untuk Batam dan Idris alias Gembrot untuk Pekanbaru. Kepada para penanggung-jawab itulah, Amran menyerahkan bahan peledak. Selain bom, Amran juga menyerahkan enam senjata jenis revolver asal Malaysia: tiga untuk Batam dan tiga untuk Pekanbaru. Selepas itu, Amran kabur ke Malaysia, tapi kembali lagi ke Indonesia pada 2001. Lewat jalur ilegal, Amran dua kali keluar-masuk: Batam, Johor Malaysia, Nunukan Kalimantan Timur dan Manado, Sulawesi Utara.</p> <p>Selain Amran, ada penyedia dana bernama Jabfar - juga warga Malaysia- yang berhasil ditangkap tim anti teror Mabes Polri di Desa Grinsing, Batang, Jawa Tengah, 5 Februari 2004. Jabfar inilah yang menuntun aparat untuk menangkap Amran.</p> <p>Baik Amran maupun Jabfar sudah aktif dalam pengeboman di Indonesia sejak 1999. Tapi pada 2001, mereka sudah tidak aktif lagi. Jabfar adalah pengikut Pondok Pesantren Lukmanul Hakim milik Amir Majelis Mujahidin Indonesia, Ustadz Abu Bakar Baasyir di Malaysia yang sudah dibubarkan. Amran dan Jabfar juga bekerja-sama dalam pengeboman Malam Natal 2000. Tapi selepas tugas, mereka berpisah dan kabur.</p> <p>Terbukti terlibat dalam persiapan aksi pengeboman Hotel JW Marriott, Sardona Siliwangi bin Azwar, 23 tahun, dihukum sepuluh tahun penjara oleh majelis hakim PN Bengkulu. Sardona sendiri saat ini adalah mahasiswa semester satu Akademi Komputer swasta di Kota Bengkulu. Diperkirakan, sekitar 4 Januari hingga pelaksanaan pengeboman di Hotel JW Marriott 5 Agustus 2003, dirinya ikut bersama-sama menyimpan bahan peledak yang dibungkus enam kardus di kediamannya di Jalan Gedang Kilometer 6,5, Rt.1-Rw.01, nomor 43, Kecamatan Gading Cempaka, Bengkulu. Perbuatan terdakwa dilakukan bersama-sama dengan Asmar Latin Sani</p>

Tabel
Pelaku Peristiwa Ledakan Bom di Indonesia Yang Terungkap
Sejak Orde Baru Hingga Tahun 2009

No	Tanggal	Peristiwa	Keterangan
			(pelaku bom bunuh diri), Noor Din Moh Top alias Isa, Dr. Azhari alias bahar, Moh. Rais alias Indra alias Iskandar alias Ryan Arifin, Toni Togar alias Indra Warman dan Mohammad Ihsan alias Idris alias Joni Hendrawan alias Gembrot alias Jo.
26.	7 Agustus 2003	Di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah	Akibat ledakkan, Bachtiar alias Manto, 20 tahun, yang diduga kuat sebagai perakit bom itu tewas.
27.	5 Desember 2003	Makassar, Sulawesi Selatan	Muhammad Tang alias Ittang (30) yang telah membantu pelarian otak bom Makassar, Agung Hamid, dihukum tujuh tahun penjara oleh PN Makassar, Sulawesi Selatan yang juga menghukum Suryadi Mas'ud (31) delapan tahun penjara. Selain itu, Khaerul alias Herul alias Mato (23) dihukum tujuh tahun penjara, Kaharuddin Mustafa lima tahun penjara lantaran ikut membantu dan memberikan kemudahan kepada tersangka Agung Hamid yang disebut-sebut sebagai otak peledakan. Imal Hamid, 35 tahun, dihukum enam tahun penjara karena menyembunyikan informasi pelaku tindak pidana terorisme, yaitu sudah tahu adanya bahan peledak berupa dua karung photasium dan satu karung TNT yang disimpan Agung Hamid (buron) di rumahnya, di Desa Garessi, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Suriadi SPd, 32 tahun, dihukum tujuh tahun penjara.
28.	Januari 2004	Di Medan, Sumatera Utara	Pelakunya adalah penjual mie Aceh dan anggota separatis Gerakan Aceh Merdeka: Sfd Bin Slm alias Fudin (30) dan AS alias Mamad (24), penduduk Samlantira dan Kecamatan Tanah, Aceh Utara.
29.	10 Januari 2004	Kafe Samfodo Indah di Kota Palopo, Sulawesi Selatan	Pelakunya, Arman, Idil, Ahmad Rizal, Jeddi, Benardi dan Jasmin. Enam orang lainnya yang masih buron adalah Aswandi alias Aco bin Kasim, Ishak, Nirwan, Kahar dan Agung Hamid. Disinyalir, Agung Hamid juga tokoh utama peledakan bom di Mal Ratu Indah Makassar, 5 Desember 2002.
30.	9 Septemper 2004	Ledakan dahsyat (<i>high explosive</i>) terjadi di Kedubes Australia.	Gedung-gedung pencakar langit di Jl. HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta, yang berada di dekat Kedubes Australia juga hancur.
31.	17 Juli 2009	Ledakan di Ritz Caltron dan JW Marriot	Dengan Peristiwa ini polisi bukan hanya kecolongan , tetapi juga ditampar karena pelaku menggunakan metode baru yaitu menyusup dari dalam. Penyelidikan peristiwa ini pun belum menyeluruh dan belum tuntas.